

**ETIKA PENDIDIK DALAM
MENYAMPAIKAN PELAJARAN
MENURUT HADIS ABDULLAH BIN AMR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh :

DIMAS SYAEFUL BAKHRI
NIM : 1503016158

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dimas Syaeful Bakhri

NIM : 1503016158

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**ETIKA PENDIDIK DALAM MENYAMPAIKAN PELAJARAN
MENURUT HADIS ABDULLAH BIN AMR**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 6 Mei 2021

Pembuat Pernyataan,



Dimas Syaeful Bakhri

NIM: 1503016158



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : **ETIKA PENDIDIK DALAM MENYAMPAIKAN
PELAJARAN MENURUT HADIS ABDULLAH BIN AMR**

Nama : Dimas Syaeful Bakhri

NIM : 1503016158

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *Munaqasah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 6 Mei 2021

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang,

Sekretaris

H. Ridwan, M.Ag.

Aang Kunaepi, M.Ag.

NIP:196301061997031001

NIP:197712262005011009

Penguji I

Penguji II

H. Ahmad Muthohar, M.Ag.

H. Nur Asivah, M.S.I.

NIP: 19691071996031001

NIP: 197109261998032002

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. M. Erfan Soebahar, M.Ag.

DR. H. Fakrur Rozi, M.Ag.

NIP: 19560624 198703 1 002

NIP: 196912201995031001



NOTA DINAS

Semarang, 6 Mei 2021

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **ETIKA PENDIDIK DALAM MENYAMPAIKAN
PELAJARAN MENURUT HADIS ABDULLAH BIN AMR**

Nama : Dimas Syaeful Bakhri

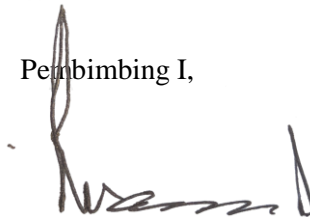
NIM : 1503016158

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. M. Erfan Soebahar, M.Ag.

NIP 19560624 198703 1 002

NOTA DINAS

Semarang, 6 Mei 2021

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **ETIKA PENDIDIK DALAM MENYAMPAIKAN
PELAJARAN MENURUT HADIS ABDULLAH BIN AMR**

Nama : Dimas Syaeful Bakhri

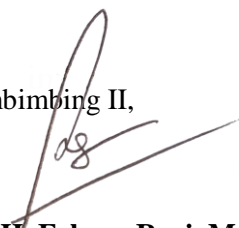
NIM : 1503016158

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb

Pembimbing II,



Dr. H. Fakrur Rozi, M.Ag.
NIP 196912201995031001

ABSTRAK

Judul : **ETIKA PENDIDIK DALAM MENYAMPAIKAN
PELAJARAN MENURUT HADIS ABDULLAH BIN AMR**

Nama : Dimas Syaeful Bakhri
NIM : 1503016158

Membahas pendidikan tidak akan bisa dipisahkan dari peran pendidik. Pendidik adalah orang yang pertama kali dijumpai oleh setiap individu yaitu orang tuanya sendiri, kemudian guru pada pendidikan formal. Faktor terpenting bagi seorang pendidik adalah etikanya. Itulah yang akan menentukan dia akan menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi peserta didiknya. Kajian ini dimaksudkan untuk menjawab status hadis riwayat Abdulah bin Amr tentang etika seorang pendidik serta etika apa yang terkandung didalam hadis tersebut. Dengan tujuan menggali suri tauladan Rasulullah bagi seorang pendidik dalam mengajar dengan etika-etika yang telah di ajarkan melalui hadis qauli dari Rasulullah saw.

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data dengan teknik studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari kitab-kitab hadis beserta *syarah*-nya, kitab-kitab yang relevan dan buku-buku. Kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Etika pendidik/guru dalam mengajar: Perintah menyampaikan ilmu kepada peserta didik, memahami secara spesifik ilmu yang akan disampaikan, menyampaikan ilmu dari sumber apapun selama sumbernya benar dan dapat di percaya, jujur, jangan sekali-kali berbohong. (2) Etika pendidik terhadap peserta didik: Pendidik harus bersikap adil, pendidik harus berniat ikhlas, pendidik harus berlaku dan berkata jujur, pendidik harus bersifat lemah lembut dan kasih sayang.

Keyword: *Etika Pendidik, Hadis Abdullah Bin Amr*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	J	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Ẓ	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أَوْ

ai = أَيَّ

iy = إِيَّ

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah swt. yang berkat limpahan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad saw. Rasul terakhir yang membawa risalah Islamiyah bagi umat seluruh alam.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengalami beberapa kesulitan. Namun berkat bantuan, bimbingan, motivasi dan masukan dari banyak pihak, mempermudah dan memperlancar penyelesaian skripsi ini untuk selanjutnya diajukan pada siding *munaqosah*.

Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan terima kasih secara tulus kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma'sumah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah member kesempatan kepada penulis menempuh studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. H. Fakrur Rozi, M.Ag. selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Para dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik, membimbing, sekaligus mengajar penulis selama menempuh studi pada program S1 jurusan PAI.
4. Abah KH. Abbas Masrukhin dan Ibu Hj. Siti Maemunah selaku pengasuh Ponpes Al-Ma'rufiyah yang tidak henti-hentinya berdoa untuk masa depan santrinya.
5. Ayahanda bapak Saefudin dan ibunda Siti Barokah yang memberikan semangat doa dan materi kepada penulis, serta adikku Nur Khofifah Dwi Akmaliah, yang selalu memberikan semangat.

6. Teman-teman seperjuangan PAI-D angkatan 2015, Tim KKN UIN Walisongo Desa Cacaban, IKTASABA, dan teman-teman santri Al-Ma'rufiyah Semarang, terima kasih atas kebersamaan kita selama ini.

Terima kasih atas semua bantuan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat untuk kita semua. Aamiin.

Semarang, 6 Mei2021
Penulis,

Dimas Syaeful Bakhri
NIM. 1503016158

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SKEMA, TABEL, DAN GAMBAR	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Kajian Pustaka	9
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II ETIKA PENDIDIK DALAM PEMBELAJARAN	
A. Etika	19
B. Pendidik	27
C. Peserta Didik	35
D. Pembelajaran	38
BAB III DESKRIPSI HADIS TENTANG PRINSIP MEMUDAHKAN PEMBELAJARAN	
A. Takhrij Hadis	43
B. Analisis Sanad Hadis	49
C. Analisis Matan Hadis	58
D. Syarah Hadis	61

**BAB IV ANALISIS HADIS TENTANG ETIKA PENDIDIK
TERHADAP PESERTA DIDIK**

A. Etika Pendidik Terhadap Peserta Didik	65
B. Aplikasi Hadis tentang Etika Pendidik	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	88
C. Penutup.....	88

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR SKEMA, TABEL, DAN GAMBAR

- Skema1.1 Skema *I'tibar* Hadis Riwayat Abdullah bin Amr, 50.
- Skema1.2 Skema Sanad Takhrij Imam al-Bukhari, 51.
- Tabel2.1 Tabel Urutan Sanad dan Periwiyat Hadis Imam al-Bukhari Jalur Abu Asim al-Dahhak, 52.
- Tabel2.2 Tabel Kualitas Periwiyatan dan Persambungan Sanad Hadis Riwayat Imam al-Bukhari JalurAsim al-Dahhak,
57

DAFTAR SINGKATAN

- Saw : Ṣallallāhu ‘alaihiwasallam
Swt : Subḥanallāhuwata’āla
Q.S. : Qur’an Surah
H.R. : Hadis Riwayat
r.a. : Raḍiyallāhu ‘anhu

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan tidak bisa dipisahkan dari peran pendidik. Pendidik adalah orang yang pertama kali dijumpai oleh setiap individu yaitu orang tuanya sendiri, kemudian guru pada pendidikan formal. Di tengah masyarakat, pimpinan masyarakat juga dapat berfungsi sebagai pendidik untuk masyarakatnya. Dalam pengertian yang luas seperti ini, maka siapa saja yang melakukan pekerjaan berupa proses transfer pengetahuan dan internalisasi nilai kepada peserta didik, maka dapat disebut sebagai pendidik.¹

Dalam proses pembelajaran, sosok seorang pendidik mendapatkan perhatian khusus di lembaga-lembaga pendidikan. Ada ungkapan ulama terdahulu tentang pentingnya belajar langsung dari seorang pendidik. Ibn Khaldûn (w.1406) dalam kitab *Muqaddimah*nya berkata; barang siapa yang tidak belajar langsung dasar-dasar ilmu dari seorang ulama, maka kesimpulan-kesimpulan yang diyakininya dalam banyak masalah yang sulit sebenarnya hanya dugaan-dugaan.² Karena ilmu adalah sebuah bidang keahlian yang butuh pada ahlinya, maka harus dipelajari dari ahlinya yang mumpuni.

¹Samsul Nizar en Zainal Efendi, *Pendidik Ideal* (Jakarta: Kencana, 2008), 14.

²Abd al-Rahmân Ibn Khaldûn, *Muqaddimah* (Beirut: Dâr al-Jayl, n.d.), 551.

Rasulullah Muhammad saw. beliau adalah figur yang paling sukses dalam mendidik manusia. Bukan hanya berhasil mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu, namun beliau bahkan membuat manusia keluar dari masa kegelapan menuju peradaban yang cemerlang. Rasul melandasi setiap gerak-langkahnya dengan cinta.³

Faktor terpenting bagi seorang pendidik adalah etikanya.⁴ Itulah yang akan menentukan dia akan menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi peserta didiknya, atau mungkin menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan peserta didiknya, terutama bagi peserta didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

Dalam istilah filsafat, etika adalah ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.⁵ Kebiasaan seseorang dalam berperilaku menjalani kehidupan, tentang bagaimana seseorang menyikapi persoalan hidup, baik secara individual maupun sosial. Pada penjabarannya etika erat sekali pembahasannya dengan moral, dan akhlak.

Pendidik di era modern tidak banyak yang mempersepsikan dirinya sebagai pengemban amanat yang suci dan mulia, dan

³Abdullah Munir, *Spiritual Teaching Agar Guru Senantiasa Mencintai Pekerjaan dan Anak Didiknya* (Sleman: Pustaka Insan Madani, 2018). 10.

⁴Soegiono Tamsil, *Filsafat Pendidikan Teori dan Praktik*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 10.

⁵Mahfud Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Semarang: Karya Abadi, 2015), 58.

mengembangkan nilai-nilai potensi peserta didik. Bahkan terkadang muncul sifat egoisme bahwa ketika seorang pendidik akan melakukan tugasnya termotivasi oleh sifat yang materialis dan pragmatis yang tidak lagi dimotivasi oleh rasa keikhlasan dan panggilan untuk mengembangkan fitrah peserta didiknya. Pendidik kurang memosisikan dirinya sebagai seorang figur teladan yang perlu ditiru. Seorang figur atau tokoh pendidik itu perlu dilacak dan diketahui, karena dengan jelasnya siapa tokoh atau pendidik itu, maka akan memberikan kontribusi yang positif terhadap peserta didiknya. Kekhasan keilmuannya akan mengalir kepada para peserta didiknya.⁶

Peserta didik dalam dunia pendidikan juga memegang peran inti. Di mana proses yang dilakukan dalam pendidikan, semuanya ditujukan untuk membangun peserta didik agar menjadi manusia yang bisa memanusiakan manusia. Hal ini termaktub dalam pembukaan undang-undang dasar 1945 yaitu, "mencerdaskan kehidupan bangsa". Ini sejalan dengan tujuan pendidikan baik secara negara maupun agama.

Seiring berjalannya waktu, masalah pendidikan nampaknya masih menjadi topik bahasan yang tetap menarik untuk dikaji, entah yang bersumber pada peserta didik ataupun pendidik itu sendiri. Pemberitaan tentang kenakalan remaja usia sekolah nampaknya masih menjadi *tag line* berita yang hampir tiap saat ada di media. Hal ini

⁶Usman, *Karakter Pendidik di Era Klasik dan Modern: Sebuah Upaya Menuju Pendidik yang Berkualitas*,” dalam Suwito dan Fauzan (ed.), *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), 4-5.

diperparah dengan munculnya persoalan-persoalan yang justru dilakukan oleh oknum pendidik walaupun hanya sebagian kecil.

Sering kita temui berita kekerasan guru terhadap siswa, seperti berita seorang guru memukul anak didiknya karena terlambat hingga muridnya memar babak belur. Sebagaimana yang diberitakan Merdeka.com. Seorang siswa SMP Negeri 10 Kota Yogyakarta ditendang gurunya Wakaur Kesiswaan, Tusidi Karyono lantaran terlambat masuk ke sekolah pada Rabu 20 Maret 2019. Tusidi mengaku menendang karena merasa diejek saat muridnya diberi hukuman *squat jump* justru menolak dan mengeluarkan gestur mengejek.⁷

Selain itu, berita terbaru yang viral di media adalah seorang yang dijuluki ustadz yang kedapatan menjadi bandar narkoba dan mendoktrin santrinya bahwa narkoba diperbolehkan. Ustadz asal Desa Pesanggrahan Kecamatan Kwanyar, Kabupaten Bangkalan, Madura ini juga menyebut, bahwa dengan mengkonsumsi sabu, dapat meningkatkan semangat dalam membaca kitab suci Alquran. Tentu hal ini sangat miris dan memprihatinkan dan berakibat fatal jika dibiarkan.⁸

⁷<https://m.merdeka.com/peristiwa/guru-smpn-10-yogyakarta-mengaku-emosi-dan-spontan-tendang-siswanya.html>, diakses pada 20 Februari 2020.

⁸<https://madura.tribunnews.com/2020/01/22/jadi-pengedar-narkoba-ustadz-di-bangkalan-sebut-sabu-tak-haram-tingkatkan-stamina-baca-kitab-suci>, diakses pada 27 Januari 2020.

Guru adalah profesi di mana seseorang menanamkan nilai-nilai kebajikan dalam jiwa manusia, serta membentuk karakter dan kepribadian manusia. Guru adalah sosok mulia. Guru berdiri di depan dalam keteladanan tutur kata dan tingkah laku, yang di pundaknya melekat tugas sangat mulia untuk menciptakan sebuah generasi yang sempurna.⁹

Dalam suatu hadis Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الْوَزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَيْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا عَنِّي بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رواه البخاري)

Telah bercerita kepada kami Abu 'Asim al-Dahak bin Makhlad telah mengabarkan kepada kami Al Awza'iy telah bercerita kepada kami Hassan bin 'Athiyah dari Abi Kabsyah dari 'Abdullah bin 'Amru bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka" (HR. al Bukhari).¹⁰

Secara garis besar, hadis tersebut mengungkapkan ada 3 hal yang hendaknya dipegang erat oleh pendidik dalam proses pembelajaran utamanya pada saat menerangkan/menyampaikan materi hendaknya: menyampaikan informasi atau ilmu walaupun sedikit tetapi tetap

⁹Aziz, *Guru Profesional Berkarakter*, 1-2.

¹⁰Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih al Bukhari* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002), 867.

berdasarkan sumber yang jelas, diperbolehkan mengambil referensi dari Bani Isra'il selama tidak bertentangan dengan syariat, dan senantiasa jujur dalam penyampaian materi.

Oleh karenanya, etika seorang pendidik harus bisa menjadi pedoman bagi anak didiknya, karena awal mula pembentukan karakter peserta didik ditentukan oleh bagaimana cara gurunya memberi contoh, di samping banyaknya faktor-faktor lain yang ikut menyumbangkan dalam perkembangan peserta didik. Istilah guru dalam bahasa Jawa dikonotasikan dengan bisa digugu lan ditiru, yaitu orang yang bisa diikuti dan diteladani. Ini yang menjadikan tantangan tersendiri bagi pendidik, bagaimana caranya pendidik tidak sekedar memberikan *transfer of knowledge* tapi juga sebagai *uswatun hasanah* bagi anak didiknya.

Seorang pendidik yang mengajar karena panggilan jiwanya akan mengalirkan energi kecerdasan, kemanusiaan, kemuliaan, dan keislaman yang besar di dalam dada setiap peserta didiknya.¹¹

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran hadis tentang etika pendidik riwayat Abdullah bin Amr?
2. Apasaja etika pendidik yang terkandung dalam hadis riwayat Abdullah bin Amr?

¹¹Munir, *Spiritual Teaching Agar Guru Senantiasa Mencintai Pekerjaan dan Anak Didiknya*.

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :
 - a. Untuk mengetahui gambaran hadis riwayat Abdullah bin Amr tentang etika seorang pendidik terhadap peserta didik
 - b. Untuk mengetahui apa saja etika pendidik terhadap peserta didik dalam hadis nabi riwayat Abdullah bin Amr kaitannya dengan etika guru dalam pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran yang kondusif
2. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :
 - a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang studi analisis hadis terkait etika atau sikap seorang pendidik terhadap peserta didik dalam pembelajaran sehingga tercipta suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif demi terciptanya tujuan pendidik.
 - b. Secara praktis
 - 1) Bagi penulis

Dengan mengetahui etika seorang pendidik dalam pembelajaran, dapat menjadi bahan acuan khususnya bagi penulis tentang bagaimana etika seorang pendidik dalam pembelajaran agar tidak keliru ke depannya.

2) Bagi pendidik

Diharapkan pendidik dapat menjadikannya sebagai rujukan tentang etika seorang pendidik yang baik.

3) Bagi instansi

Memberikan sumbangan pengetahuan untuk dikaji dan dipelajari berkenaan dengan etika seorang guru dalam pembelajaran.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Zulfatur Rohmaniah (1403016132) Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Walisongo lulusan 2019 dengan judul “Etika Guru Dalam Kitab Adab al 'Alim wa al-Muta'alim dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika guru dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari secara umum memiliki relevansi dengan kompetensi guru dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, yaitu: (1) Etika pribadi seorang guru memiliki relevansi terhadap kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. (2) Etika guru dalam mengajar mempunyai relevansi terhadap kompetensi kepribadian dan kompetensi pedagogik. (3) Etika guru terhadap murid-muridnya

mempunyai relevansi dengan kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.¹²

2. Skripsi yang disusun oleh Imam Nursidiq M. (123111080) Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Walisongo Semarang lulusan 2019 dengan judul "Etika Belajar Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim Karya K.H. Hasyim Asy'ari".

Hasil penelitian menunjukkan kaitannya dengan etika belajar yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari, beliau berpendapat bahwa hakikat orang yang mencari ilmu itu diniatkan untuk mencari ridha Allah SWT. Ketidakberhasilan seorang murid ketika mengamalkan ilmunya bisa dikarenakan oleh kurangnya etika atau akhlak terhadap sumber ilmunya dalam pembelajaran. Adapun etika belajar yang sepatutnya dimiliki oleh seorang pelajar dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* karya KH. Hasyim Asy'ari ada sembilan, di antaranya membersihkan hati, niat, semangat, qana'ah, pandai membagi waktu, mengatur pola makan dan minum, wara', mengurangi makanan yang menyebabkan lemah pikiran, mengurangi tidur, dan mengurangi pergaulan.¹³

¹² Zulfatur Rohmaniah, *Etika Guru Dalam Kitab Adab al 'Alim wa al-Muta'alim dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru*, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2019).

¹³ Imam Nursidiq M., *"Etika Belajar Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim Karya K.H. Hasyim Asy'ari"*, skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2019).

3. Skripsi yang disusun oleh Inarotul Uliyah (123111081) Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Walisongo Semarang lulusan 2018 dengan judul "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Q.S Al-Kahfi Ayat 27-28".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru harus memiliki kompetensi kepribadian, di antaranya : a) Guru harus berpedoman kepada Al-Qur'an sebagai landasan dalam pendidikan. b) Guru harus bertaqwa kepada Allah untuk membentuk siswa yang berkepribadian insan kamil. c) Guru harus sabar dalam mengajar dan menghadapi siswa. d) Guru harus rajin beribadah kepada Allah swt. e) Guru harus ikhlas dalam mengajar semata-mata mengharap ridha Allah swt. f) Guru harus zuhud dengan tidak mengharap lebih dan senantiasa menghindari hal-hal tercela.¹⁴

4. Jurnal oleh Salmaniwati, Pascasarjana UIN Sumatera Utara, MIQOT Vol. XL No. 2, tahun 2016, Judul Etika Pendidik Perspektif Imam Al-Nawawî. Etika pendidik dari aspek kepribadian, etika pendidik dari aspek kegiatan ilmiah, dan etika pendidik dari aspek penyampaian pembelajaran. Artikel ini telah menegaskan bahwa khazanah Islam tentang etika pendidik sangat

¹⁴ Inarotul Uliyah, "*Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Q.S Al-Kahfi Ayat 27-28*", skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2018).

kaya, dan harus diaktualisasikan dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia.¹⁵

5. Jurnal oleh Tatta Herawati Daulae, Forum Paedagogik Vol. 05, No. 01, Januari 2013, Judul Etika Guru Dalam Perspektif Hadis.

Peranan etika dalam tugas keguruan sangat besar fungsinya antara lain: akan menimbulkan simpatik murid dan hormat, materi yang disampaikan guru mudah diserap murid serta mudah membentuk keperibadian muridnya, dapat menyelamatkan guru dari kemurkaan Allah, guru memperoleh wibawa dan derajat dalam kehidupannya, guru dapat dipercaya, dapat memudahkan keberhasilan. Tugas guru menumbuhkan etos kerja yang tinggi bagi guru dan hidup guru terasa indah.¹⁶

Dari beberapa contoh penelitian terdahulu membahas tentang etika dalam pembelajaran. Namun objek kajiannya berbeda satu sama lain. Adapun untuk kajian hadis tentang etika pendidik dalam pembelajaran riwayat Abdullah bin Amr nampaknya belum pernah dibahas dalam penelitian terdahulu.

¹⁵Salminawati, "Etika Pendidik Perspektif Imam Al-Nawawî", Pascasarjana UIN Sumatera Utara, (MIQOT Vol. XL No. 2, tahun <http://jurnalmiqotjs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/259>, 27 februari 2020).

¹⁶Tatta Herawati Daulae, "Etika Guru Dalam Perspektif Hadis", Forum Paedagogik (Vol. 05, No.01, tahun 2013), <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/JP/article/view/159/0>, 25 februari 2020.

E. Metode Penelitian

1. Penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*) dan pendekatan *fiqh al-hadis*

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*). Yaitu jenis penelitian yang menggunakan literatur tertulis baik berupa buku, karangan ilmiah, maupun sumber tertulis lainnya sebagai rujukan utama. Adapun penelitian jenis ini digunakan untuk memecahkan masalah yang belum jelas, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin dapat diselesaikan dengan menggunakan penelitian kuantitatif.¹⁷ Dalam penelitian ini, hadis tentang etika pendidik masih bersifat global dan multi tafsir, maka diperlukan pendekatan yang tepat.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *fiqh al-hadis*, yaitu pendekatan dengan cara memahami maksud hadis tersebut baik dari segi perkataan, perbuatan, dan ketetapan nabi saw yang diungkapkan dan dijelaskan oleh para sahabat. Adapun dalam hal ini, hadis etika pendidik masih sangat global dan multi tafsir. Sehingga diperlukan pendekatan *fiqhul hadis* untuk memahami, menemukan data dan menganalisis hadis tersebut.

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 399.

2. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya. Adapun dalam penelitian kali ini, sumber primer yang dijadikan rujukan adalah beberapa kitab hadis yang sudah terkenal/masyhur, diantaranya

- 1) *Shahih Bukhari* karya Imam Bukhari.
- 2) *Sunan At-Tirmidzi* karya Imam At-Tirmidzi.
- 3) *Sunan Ad-Darimi* karya Imam Ad-Darimi.
- 4) *Sunan Abu Daud* karya Imam Abu Daud.

b. Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak diperoleh secara langsung dari sumber pertama tetapi didapatkan dari sumber kedua atau orang lain, intinya masih membahas permasalahan yang serupa. Adapun dalam penelitian ini, sumber data sekunder diambil dari beberapa buku, artikel dan jurnal yang berkaitan dengan etika pendidik terhadap peserta didik dalam pembelajaran. Beberapa di antaranya:

- 1) Etika karya K. Bertens.
- 2) Kitab Fathul Baari karya Imam Ibnu Hajar al-Asqalani.

3. Fokus penelitian

Berdasarkan *takhrij al-hadis* dengan menggunakan kamus hadis *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li alfaz Al-Hadis Al-Nabawi* didapatkan informasi bahwa hadis mengenai etika pendidik

terhadap peserta didik dalam pembelajaran dapat dalam empat kitab hadis yaitu *Shahih Al-Bukhari, Sunan Al-Tirmidzi, Sunan Al-Darimi, dan Musnad Imam Ahmad*. Di dalam kitab-kitab tersebut diketahui bahwa hadis ini memiliki sanad dan redaksi matan yang berbeda-beda. Oleh karenanya, untuk mempermudah penelitian dan agar penelitian lebih terfokus, maka penulis mengerucutkan pembahasan dengan matan hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الْوَزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ
عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلَّغُوا
عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا
مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Telah bercerita kepada kami Abu 'Ashim adl-Dlahhak bin Makhlad telah mengabarkan kepada kami Al Awza'iy telah bercerita kepada kami Hassan bin 'Athiyyah dari Abi Kabsyah dari 'Abdullah bin 'Amru bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka (H.R. al Bukhari).

4. Teknik pengumpulan data

Berdasarkan jenis penelitian yang dilakukan, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan catatan

peristiwa yang telah berlalu. Dokumen di sini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.¹⁸

Karena dalam penelitian ini, hadis menjadi obyek inti penelitian, maka diperlukan *takhrijul hadis* yaitu metode yang digunakan untuk menunjukkan atau mengemukakan asal hadis pada sumbernya, yakni berbagai kitab yang di dalamnya terdapat hadis tersebut secara lengkap dengan sanadnya masing-masing.¹⁹ Kemudian untuk kepentingan penelitian maka dijelaskan pula bagaimana kualitas hadis yang akan diteliti.

5. Teknik analisis data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya adalah analisis data. Analisis atau proses penafsiran data merupakan proses menjelaskan data-data yang telah diperoleh melalui penelitian. Adapun dalam penelitian ini, analisis data tentang hadis (*naqdul hadis*) etika pendidik dalam pembelajaran terbagi menjadi dua kategori, yaitu analisis sanad dan analisis matan hadis.

Dalam melakukan analisis sanad, penulis menggunakan pendekatan *jarh wa ta'dil*, yaitu kritik terhadap perawi hadis berkenaan dengan sifat terpuji dan sifat tercelanya. Dalam penelitian ini penulis mendahulukan *ta'dil* seorang perawi

¹⁸Sugiyono, hlm. 329.

¹⁹Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 42.

karena pada dasarnya seorang perawi hadis adalah orang yang terpuji. Adapun penilaian *jarh* terhadap seorang perawi, bukan bermaksud untuk menistakan derajatnya, akan tetapi untuk dijadikan pertimbangan kaitannya dengan diterima atau tidaknya hadis yang mereka sampaikan.²⁰

Setelah analisis terhadap sanad suatu hadis, maka didapatkan hasil berupa kualitas perawi dalam sanad hadis tersebut. Selanjutnya dalam analisis terhadap matan hadis dapat diteliti melalui beberapa tahapan, yaitu *pertama* melihat matan dengan mempertimbangkan kualitas sanadnya, *kedua* meneliti matan dengan membandingkan dengan hadis yang semakna, dan *ketiga* meneliti kandungan matan hadis tersebut.

Dengan metode analisis di atas, penulis melakukan penelitian terhadap hadis nabi riwayat *Abdullah Bin Amr* dalam kitab Shahih Bukhari tentang etika pendidik terhadap peserta didik dalam pembelajaran untuk diurai penjelasannya agar hadis tersebut dapat dipahami secara mendalam dan dapat bermanfaat bagi banyak orang.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis membaginya menjadi 5 bab. Dimana antara satu bab dengan bab lainnya tersusun secara sistematis dan berkesinambungan dalam penulisannya.

²⁰Ismail, hlm. 72.

Bab satu pendahuluan yang menyajikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua konsep etika guru. Sebagai landasan teori, maka dalam bab ini ditampilkan pengertian etika, tujuan etika, dan prinsip etika dalam pembelajaran.

Bab tiga deskripsi hadis tentang etika pendidik. Pada bagian ini dipaparkan tentang takhrijul hadis, skema sanad, nilai keujjahan setiap rawi (*bahsu ruwah*), dan syarah hadis.

Bab empat analisis hadis etika pendidik dalam pembelajaran dan penerapannya dalam proses pembelajaran.

Bab lima penutup yang meliputi kesimpulan dari seluruh upaya yang telah penulis lakukan dalam penelitian ini beserta saran-saran dan penutup.

BAB II

ETIKA PENDIDIK DALAM PEMBELAJARAN

A. Etika

1. Pengertian Etika

Etika merupakan suatu norma yang dijadikan acuan bagi manusia untuk berperilaku dan bertindak. Secara etimologi etika berasal dari kata etik (etika) berasal dari kata; *ethos* (bahasa Yunani), yang berarti karakter, watak kesusilaan, atau adat. Etika berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok untuk menilai apakah tindakan yang telah dilakukan seseorang itu benar atau salah, baik atau buruk.¹ Secara garis besar etika adalah kebiasaan yang berkaitan dengan nilai, apakah itu baik ataupun buruk.

Bentuk lain dari etika biasanya adalah kata moral, susila, budi pekerti dan akhlak. “Pengertian etika lambat laun mengalami perubahan, seperti, etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat”.²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah etika memiliki tiga makna: *pertama*: ilmu tentang apa yang baik dan

¹M Hosnan, *Etika Profesi Pendidik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 2-3.

²Burhanuddin Salam, *Etika Individual* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 3.

apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), *kedua*: kumpulan asas atau nilai yang berkaitan dengan akhlak, dan *ketiga*: nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Dari makna etimologi dan leksikal tersebut, dapat disimpulkan bahwa etika adalah ilmu yang membahas tentang moralitas atau tentang manusia sejauh berkaitan dengan moralitas.³

Etika merupakan bagian dari filsafat yang mengajarkan keseluruhan budi (baik dan buruk).⁴ Pendapat lain mengatakan bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia umumnya, teristimewa yang mengalami gerak gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.⁵

Etika digunakan untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku. Jadi etika itu studi tentang benar atau salah dalam tingkah laku. Maka tugasnya mencari ukuran baik buruknya tingkah laku manusia.⁶ Kemudian Rosadi mengutip pendapat Ki Hajar Dewantara, bahwa etika adalah suatu ilmu yang

³Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam*, 58.

⁴M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), 200.

⁵TIM Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum* (Jakarta: Grafindo, 1993), 75.

⁶Rosadi Ruslan, *Etika Kehumasan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 5.

mempelajari segala soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya.

Etika pada perkembangannya saat ini sangat mempengaruhi pola kehidupan manusia. Etika memberikan gambaran tentang baik buruknya suatu hal berdasarkan kemampuan akal yang manusia miliki. Pada akhirnya, etika membantu seseorang untuk menentukan sikap dan tanggapannya tentang hal-hal yang terjadi pada dirinya.

Etika dalam pandangan Islam adalah landasan teori yang mendasari perbuatan, maka etika berperan sebagai teori yang melatar belakangi perbuatan tersebut dan berguna untuk mendefinisikan teori-teori akhlak. Oleh karena itu, etika dalam Islam juga disebut falsafah akhlakiyyah.⁷

Etika yang dimaksud dalam kajian ini adalah ilmu yang membahas tentang sikap atau akhlak seseorang baik ketika berinteraksi dengan orang lain maupun ketika sendirian yang didasarkan kepada ajaran agama Islam, khususnya menurut hadis Rasulullah Saw. Etika guru adalah menguraikan tentang aturan tata susila, sikap yang harus dimiliki oleh guru dalam profesinya sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pembimbing dan penilai.

Dari pembahasan tentang pengertian etika tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang dikatakan memiliki etika

⁷Suparman Syukur, *Etika Religius* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), 3.

baik apabila ia memiliki sikap, tindakan, dan kebiasaan yang baik.

2. Teori-Teori Etika

Etika sebagai ilmu erat kaitannya dengan kajian kritis yang membahasnya. Beberapa teori etika yang masyhur, di antaranya:

a. Teori Hedonisme

Teori hedonisme dipelopori oleh seorang filsuf bernama Aristippos (435 – 366 SM), salah satu murid Sokrates yang kemudian dikembangkan oleh Epikuros. Teori ini menekankan pada pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama dari hidup. Aristippos menganggap bahwa kesenangan adalah hal yang manusia cari dalam hidupnya. Manusia akan cenderung mencari kesenangan dan menjauhi diri dari ketidaksenangan.

Akan tetapi, ada batas untuk mencari kesenangan. Aristoppos menjelaskan perlunya pengendalian diri, sebagaimana sudah diajarkan gurunya, Sokrates. Pengendalian diri berbeda dengan meninggalkan kesenangan. Mereka harus dapat membatasi diri agar tidak terbawa oleh kesenangan tersebut. Selain itu ia juga mengungkapkan bahwa kesenangan yang dimaksud adalah kesenangan yang sifatnya aktual (*right now and right here*), badani, serta individual.

Pada perkembangan selanjutnya Epikuros mengembangkan konsep pemikiran bahwa kesenangan merupakan tujuan akhir dari kehidupan manusia. Pemikirannya sedikit berbeda dengan pandangan Aristoppos mengenai kesenangan. Menurut Epikuros, kesenangan yang dicari manusia dapat melebihi dari sekedar kesenangan badaniah belaka. Dalam memandang kesenangan, kita harus menganggap kehidupan sebagai keseluruhan termasuk di dalamnya masa lalu dan masa depan.⁸

b. Teori Kepribadian Mulia (*Personality Virtue Theory*)

Teori ini dipelopori oleh Aristoteles (384 – 322 SM). Ia berpendapat bahwa dalam setiap kehidupannya, manusia berperilaku untuk mengejar suatu tujuan dalam hidupnya. Tujuan yang ia maksudkan adalah kebahagiaan. Ia menganggap tujuan akhir dari segala perilaku manusia adalah kebahagiaan.

Menurut Aristoteles, seseorang mencapai tujuan terakhir dalam hidupnya (kebahagiaan) apabila menjalankan fungsinya sebagai manusia dengan baik. Aristoteles sangat menekankan bahwa manusia mencapai kebahagiaan bukan dengan mengejar kesenangan dan menghindari rasa sakit (seperti yang diajarkan kaum hedonis), atau dengan mengharapkan pemenuhan segala kebutuhan, melainkan

⁸K Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 189.

dengan tindakan yang mengaktualisasikan potensi-potensi baik dalam dirinya. Dengan kata lain, kebahagiaan manusia dicapai melalui usaha pengembangan diri. Perlu digarisbawahi, bahwa tidak cukup kegiatan aktualisasi diri tersebut dijalankan hanya beberapa kali saja, tapi harus menjadi suatu kebiasaan.

Teori kepribadian mulia menyatakan bahwa untuk mencapai kebahagiaan hidup, manusia perlu mengikuti “jalan tengah”. Jalan tengah ialah perilaku moderat manusia, tidak berlebihan juga tidak terlalu kurang. Sebagai contoh dalam mengeluarkan uang. Ada orang yang dengan mudahnya mengeluarkan begitu banyak uang, di sisi lain ada orang yang tidak mau untuk mengeluarkan uangnya. Orang pertama disebut boros, sedangkan yang kedua disebut kikir/pelit. Kita dapat mengambil nilai keutamaan dalam kasus pengeluaran uang ini dengan mengambil jalan tengah dari dua titik ekstrim tersebut. Nilai keutamaan tersebut adalah “cukup”, yakni tidak terlalu boros dan tidak terlalu pelit.

Keutamaan yang dimaksud oleh Aristoteles memiliki fungsi untuk menuntun tindakan seseorang secara tepat. Ada dua macam keutamaan menurut Aristoteles yaitu, keutamaan intelektual dan keutamaan moral. Keutamaan intelektual menuntun seorang individu dapat memahami kebenaran secara universal serta mengetahui tindakan yang tepat bila

dihadapkan dalam sebuah situasi. Sedangkan keutamaan moral berbicara bagaimana manusia menjalankan pilihan yang perlu ia lakukan bila ia dihadapkan pada situasi yang memiliki pilihan ekstrim.⁹

3. Etika Menurut Para Ahli

Dalam kehidupan sosial bermasyarakat, diperlukan tatacara yang baik dalam bertindak, aturan berperilaku dan sesuai dengan akhlak yang baik. Ada beberapa para ahli yang mengungkapkan pengertian-pengertian etika di antaranya:

a. K. Bertens

Menurut Bertens ada dua pengertian etika: sebagai praktis dan sebagai refleksi. Sebagai praktis, etika berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang baik yang dipraktikkan atau justru tidak dipraktikkan, walaupun seharusnya dipraktikkan. Etika sebagai praktis sama artinya dengan moral atau moralitas yaitu apa yang harus dilakukan, tidak boleh dilakukan, pantas dilakukan, dan sebagainya. Etika sebagai refleksi adalah pemikiran moral.¹⁰

b. Burhanuddin Salam

Istilah etika berasal dari kata latin, yakni “ethic”, sedangkan dalam bahasa Greek, ethikos yaitu *a body of moral principle or value Ethic*, arti sebenarnya ialah

⁹Bertens, 189.

¹⁰Bertens, 22.

kebiasaan, habit. Jadi, dalam pengertian aslinya, apa yang disebutkan baik itu adalah yang sesuaikan dengan kebiasaan masyarakat (pada saat itu). Lambat laun pengertian etika itu berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan manusia. Perkembangan pengertian etika tidak lepas dari substansi bahwa etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dinilai baik dan mana yang jahat. Istilah lain dari etika, yaitu moral, asusila, budi pekerti, akhlak.

Etika merupakan ilmu bukan sebuah ajaran. Etika dalam bahasa Arab disebut akhlak, merupakan jamak dari kata khuluq yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, watak, adab, dan agama. Istilah etika diartikan sebagai suatu perbuatan standar (*standard of conduct*) yang memimpin individu, etika adalah suatu studi mengenai perbuatan yang sah dan benar dan moral yang dilakukan seseorang.

c. A. Mustafa

Etika adalah ilmu yang menyelidiki terhadap perilaku mana yang baik dan yang buruk dan juga dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh apa yang telah diketahui oleh akal pikiran.¹¹

¹¹<https://pendidikanmu.com/2020/12/manfaat-etika.html>, di akses pada 18 Desember 2020.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa etika mempunyai peranan yang sangat penting bagi seorang pendidik.

B. Pendidik

1. Pengertian Pendidik

Dalam pengertian yang sederhana, pendidik adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.¹²Pendidik menempati kedudukan yang terhormat di mata masyarakat dikarenakan kepercayaan masyarakat bahwa seorang pendidik adalah teladan yang baik bagi sekitar, sehingga dapat membimbing anak didiknya menjadi pribadi yang lebih baik.

Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Digugu artinya diindahkan atau dipercaya. Adapun ditiru artinya dicontoh atau diikuti. Ditilik dari bahasa aslinya, Sanskerta, kata “guru” merupakan gabungan dari kata gu dan ru. Gu artinya kegelapan, kejumudan, atau kekelaman. Sementara itu, ru artinya melepaskan, meyingkirkan, atau membebaskan. Jadi, guru adalah manusia yang “berjuang” terus-menerus dan secara bertahap melepaskan manusia dari kegelapan. Dia berusaha membebaskan manusia dari kebodohan yang membuat hidup mereka jauh dari ajaran Tuhan.¹³

¹²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 31.

¹³Aziz, *Guru Profesional Berkarakter*, 1.

Pendidik atau guru adalah tenaga pendidik profesional di bidangnya yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, memberi arahan, memberi pelatihan, memberi penilaian, dan mengadakan evaluasi kepada peserta didik yang menempuh pendidikannya sejak usia dini melalui jalur formal pemerintahan berupa Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah.¹⁴

Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah yang menunjuk pada pengertian pendidik lebih banyak lagi, seperti al 'alim atau al-mu'allim yang berarti orang yang memiliki pengetahuan, al-mudaris yang bermakna orang yang mengajar atau orang yang memberi pengajaran. Selain itu ada pula istilah ustadz untuk menunjukkan arti pendidik yang khusus mengajarkan pelajaran agama Islam, dan al-muaddib di khususkan untuk pendidik yang mengajar di istana.¹⁵

2. Syarat Menjadi Pendidik

Menurut Zakiah Daradjat dkk. Seorang pendidik harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini:

a. Bertakwa kepada Allah swt.

Pendidik, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, guru harus bertakwa kepada Allah swt., sebab ia adalah

¹⁴UndangUndang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

¹⁵Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam*, 194.

teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw. menjadi teladan bagi umatnya.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Kita juga kenal ucapan “mens sana in corpon sano”, yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Kesehatan bagi seorang guru sangat penting. Jika guru kurang sehat akan menghambat pelaksana pendidikan.

d. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru.¹⁶

3. Peran Pendidik Dalam Proses Pendidikan

a. Peran Pendidik Dalam Proses Pembelajaran

Betapa pun hebatnya sebuah zaman, tetap membutuhkan profesi guru/pendidik. Tidak mungkin sebuah

¹⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 142.

bangsa atau negara dapat maju tanpa peran seorang guru di dalamnya.¹⁷ Pendidik merupakan komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang berwenang dan bertanggung jawab, terhadap pendidikan siswa, baik secara individual maupun secara klasikal.

Dalam proses belajar mengajar unsur yang tidak dapat ditinggalkan adalah adanya pendidik atau tenaga yang handal. Pendidik yang berkualitas akan menghantarkan peserta didik berhasil dengan baik. Seorang guru juga harus memiliki kemampuan profesional kapasitas keilmuan yang memadai dan memiliki sifat mendidik.

Secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara itu secara khusus, pendidik dalam prespektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh perkembangan ptensinya, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁸

Dalam kegiatan belajar mengajar, pendidik memiliki tiga tugas utama, yaitu: merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan memberikan materi. Tugas merencanakan

¹⁷Aziz, *Guru Profesional Berkarakter*, 11.

¹⁸Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: Amzah, 2012),68.

adalah tugas untuk mendesain dan mempersiapkan segala hal yang berkaitan dalam belajar mengajar. Tugas melaksanakan pelajaran adalah aplikasi dari apa yang telah direncanakan sebelumnya. Sedangkan tugas untuk memberikan balikan adalah tugas untuk membantu siswa dalam menjaga minat dan antusiasnya dalam belajar.¹⁹

b. Peran Pendidik Dalam Evaluasi Pembelajaran.

Setelah melaksanakan kegiatan belajar mengajar, pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah proses penilaian terhadap suatu pembelajaran. Dalam proses evaluasi, pendidik memiliki kewajiban memantau proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik yang telah dicapai. Pendidik juga memiliki kewajiban untuk melakukan upaya perbaikan proses belajar peserta didik, menunjuk kelemahan dan cara memperbaikinya, baik secara individual, kelompok, maupun secara klasikal.²⁰

Kegiatan evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa dalam suatu proses pembelajaran, sekaligus untuk memahami siswa sampai sejauh mana dapat memberikan bantuan terhadap kekurangan-kekurangan

¹⁹Mujtahid, *Penegembangan Profesi Guru* (Malang: UIN Malik Press, 2011), 53.

²⁰E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009),6.

siswa, dengan tujuan menempatkan siswa pada situasi pembelajaran yang lebih tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya.

Sedangkan fungsi evaluasi adalah untuk membantu proses, kemajuan, dan perkembangan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan, dan sekaligus dapat mengetahui kemampuan dan kelemahan siswa pada bidang studi tertentu, sekaligus dapat memberikan informasi kepada orang tua wali siswa mengenai penentuan kenaikan kelas atau penentuan kelulusan siswa.²¹

c. Kompetensi pendidik

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kompetensi berarti kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Adapun kompetensi guru/pendidik (*teacher competency*) merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban dengan penuh tanggungjawab dan kelayakan. Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.²²

Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki oleh seseorang dalam tiap profesi yang ditekuninya.

²¹Mahirah, Evaluasi Belajar Peserta Didik, UIN Alauddin Makassar, (JURNAL IDAARAH, VOL. I, NO. 2, DESEMBER 2017), 266.

²²Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Kembangan-Jakarta Barat: PT. Indeks, 2019), 10.

Hal ini juga tidak bias dipisahkan dari profesi keguruan, di mana dengan kompetensi yang profesional guru dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Oleh karena itu, kompetensi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan pengajaran dalam suatu satuan pendidikan.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, menjelaskan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensisosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.²³

Penjelasan sederhana dari keempat kompetens itersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, termasuk di dalamnya guru harus memiliki naluri untuk tertarik dan mau memahami peserta didik.
- 2) Kompetensi kepribadian, merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam bersikap sehari-hari, yaitu senantiasa bersikap baik dan menyenangkan. Dikarenakan guru adalah pribadi yang dijadikan panutan dan patokan oleh anak didiknya.

²³Jaja Suteja, *Etika Profesi Keguruan* (Yogyakarta: Budi Utama, 2012), 77.

- 3) Kompetensi social adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, kepala sekolah, rekan sejawat, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar.
- 4) Kompetensi professional merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran. Guru memiliki tugas untuk mengarahkan pembelajaran agar tercapai tujuannya, oleh karenanya guru dituntut untuk menguasai materi dan senantiasa mengupgrade skill dan wawasannya tentang materi bahan ajar. Dalam rangka memperoleh kompetensi tersebut, maka diadakanlah pendidikan profesi guru.

Dengan demikian, kompetensi guru berarti pemilikan pengetahuan keguruan dan pemilikan keterampilan serta kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Keempat bidang kompetensi tersebut tidak bias berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan satu sama lain. Artinya, satu kompetensi memiliki hubungan saling mendasari dan melengkapi kompetensi yang lainnya.²⁴

²⁴Suteja, 78.

C. Peserta Didik

1. Pengertian peserta didik

Murid dalam bahasa Arab berasal dari kata *arada, yuridu, iradatan, muridan* yang berarti orang yang menginginkan. Pengertian tersebut menunjukkan seorang murid atau peserta didik adalah orang yang menghendaki mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar berbahagia di dunia dan akhirat dengan jalan belajar sungguh-sungguh.²⁵

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 4 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa “Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.”²⁶

Peserta didik adalah manusia seutuhnya yang berusaha untuk menggali potensi supaya lebih potensial dengan bantuan pendidik atau orang dewasa. Sementara itu, secara terminologi peserta didik berarti anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase

²⁵Aziz, *Guru Profesional Berkarakter*, 39.

²⁶UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.²⁷

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah pribadi yang sedang berusaha untuk menggali potensi dirinya dengan bantuan orang lain dalam ranah formal maupun nonformal. Peserta didik memiliki peran inti. Dalam proses pendidikan, keseluruhan prosedur pendidikan bertujuan untuk menjadikan peserta didik agar menjadi manusia yang bias memanusiakan manusia. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang termaktub dalam pembukaan undang-undang dasar republik Indonesia 1945 alenia keempat yaitu, “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan baik secara negara maupun agama.

2. Karakteristik peserta didik

Setiap peserta didik memiliki ciri dan sifat atau karakteristik yang diperoleh lingkungan. Agar pembelajaran dapat mencapai hasil yang optimal guru perlu memahami karakteristik peserta didik. Karakteristik bawaan merupakan karakteristik yang dimiliki sejak lahir baik menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologis untuk mengetahui siapa peserta didik perlu dipahami bahwa sebagai manusia yang sedang berkembang menuju kearah ke dewasa memiliki beberapa karakteristik.

²⁷Musadad Harahap, Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau, (Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 2, Desember 2016), 140.

Tirtaraharja mengemukakan 4 karakteristik yang dimaksudkan yaitu :

- a. Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas sehingga merupakan makhluk yang unik
- b. Individu yang sedang berkembang. Anak mengalami perubahan dalam dirinya secara wajar.
- c. Individu yang membutuhkan bimbingan individual.
- d. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri dalam perkembangannya peserta didik memiliki kemampuan untuk berkembang kearah kedewasaan.²⁸

D. Pembelajaran

Kata “pembelajaran” merupakan terjemahan dari kata “*instruction*”, istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif holistic yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu lewat berbagai media. Menurut Gagne dikutip Wina Sanjaya menyebutkan bahwa pembelajaran adalah “*instruction is a set of event that effect learners insuch a way that learning is facilitated*”, yang artinya “pembelajaran adalah satu rangkaian peristiwa yang mempengaruhi pelajar sedemikian rupa sehingga pelajaran dimudahkan”.

²⁸Umar Tirtarahatja dan Lasula, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 52-53.

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar merupakan dilakukan oleh siswa. Pembelajaran merupakan kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Nasution mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar.²⁹ Menurut Hamzah B. Uno bahwa hakikat pembelajaran adalah perencanaan atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa.³⁰

Pembelajaran memuat rangkaian kegiatan siswa yang dikelola secara sistematis, produktif dan menyeluruh untuk mencapai tujuan pembelajaran. Urutan pembelajaran perlu ditentukan bila pembelajaran tersebut memerlukan konsep prasyarat atau bersifat spiral (mudah ke sukar; konkret ke abstrak; dekat ke jauh). Kegiatan

²⁹Nasution, *Asas-Asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 4.

³⁰Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 2.

pembelajaran dirumuskan secara terpadu mengandung unsur kegiatan siswa, pengelolaan kelas, materi, dan penggunaan sarana.³¹

Beberapa syarat penting yang harus dipenuhi dalam penentuan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Mengandung pengalaman belajar yang berpusat pada siswa,
- b. Mengandung kegiatan yang sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai,
- c. Mengelola kegiatan yang bervariasi, misalnya kegiatan belajar perseorangan, pasangan, kelompok, dan klasikal,
- d. Melayani perbedaan individu,
- e. Menggunakan sarana yang tersedia atau yang dapat disediakan,
- f. Menunjang berkembangnya kecakapan hidup yang meliputi kecakapan personal, sosial, akademik, pengendalian emosi, dan vokasional.³²

Dalam pembelajaran terdapat suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, *slide* dan film, audio, dan video *tape* fasilitas dan perlengkapan meliputi ruangan kelas,

³¹Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi, teori dan Aplikasi* (Jakarta: Pakar Raya, 2018), 155.

³²Yulaelawati,155.

perlengkapan audio visual, juga *computer*. Prosedur, meliputi jadwal dan metodepenyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Belajar merupakan suatu proses yang dipengaruhi oleh kondisi eksternal dan kondisi internal peserta didik. Sebaliknya proses pembelajaran yang efektif terjadi apabila berhasil mendorong peserta didik untuk ma ubelajar. Untuk itulah perlu diperhatikan adanya prinsip pembelajaran yang berhubungan dengan motivasi belajar pada diri setiap peserta didik baik motivasi yang berasal dari dalam diri individu (*internal motivation*) dan motivasi yang berasal dari luar diri individu (*external motivation*).

Agar terjadi keefektifan dalam proses pembelajaran, maka perlu diterapkannya prinsip keterlibatan langsung dalam belajar. Caranya antara lain dengan mengadakan pengaturan awal (*advance organizer*) yaitu berupa persiapan dalam belajar atau pengaturan awal proses pembelajaran; misalnya melalui informasi lisan tentang tujuan sebelum proses belajar dimulai. Diharapkan dengan mengajak peserta didik membahas tentang tujuan kegiatan belajar, tugas yang akan dilaksanakan dan sistem evaluasi yang akan digunakan berarti peserta didik akan terlibat langsung dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.³³

Selain itu, agar terjadi proses pembelajaran yang efektif dan efisien seorang pengajar perlu melakukan pemilihan yang disesuaikan

³³Yuliani Nurani Sujiono, *Mengajar Dengan Portofolio* (Jakarta: Indeks, 2019), hlm. 119.

dengan karakteristik peserta didik dari isi pelajaran sebelum proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan berkaitan dengan isi pelajaran yang akan disampaikan perlu diperhatikan prinsip pemindahan dalam belajar (*transfer of training*). Berdasarkan prinsip ini, belajar pada pokoknya memperoleh respon yang tepat, yang apabila telah menguasai suatu komponen maka dapat dipindahkan untuk kemampuan lain. Atau dengan perkataan lain, belajar dianggap berhasil apabila pengetahuan yang diperoleh dapat digunakan/pakai atau bermanfaat dalam berbagai situasi nyata kehidupan peserta didik.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru harus dapat memilih dan mengembangkan materi yang dapat meningkatkan minat siswa serta hasil belajar yang maksimal.

BAB III

DESKRIPSI HADIS

A. Takhrij Hadis

Al-Qur'an dan hadis merupakan sumber ajaran Islam. Al-Qur'an untuk dijadikan sumber atau dasar ajaran Islam tidak perlu dilakukan penelitian terlebih dahulu, karena al-Qur'an berstatus *qat'ī al-wurūd*. Sementara hadis untuk dijadikan sumber atau dasar ajaran Islam harus dilakukan penelitian dahulu apakah benar hadis tersebut berasal dari Nabi Muhammad saw., karena hadis itu berstatus *ẓanni al-wurūd*. Meneliti sebuah hadis, bukan berarti meragukan atau menguji ke-rasulan Nabi Muhammad saw, melainkan menguji apakah yang dikatakan hadis Nabi saw, benar-benar ucapan, perbuatan dan *taqrīr* Nabi saw.¹

Jika dilihat dari segi bahasa kata: *takhrij al-hadis* terdiri dari dua kata *tahrij* dan *al-hadis*. Tahrij adalah kata asal dari bahasa Arabkharaja yang artinya keluar atau mengeluarkan. Dalam bukunya M. Syuhudi Ismail menjelaskan bahwa *takhrij al-hadis* adalah upaya awal yang digunakan untuk menelusuri ataumencari hadis pada berbagai kitab sumber asli dari teks hadis yang bersangkutan yang

¹Damanhuri, *Metodologi Penelitian Hadis Pendekatan Simultan* (Sidoarjo: Al-Maktabah-PW LP Maarif NU Jatim, 2014),1.

mana didalam sumber asli tersebut dikemukakan secara lengkap sanad dan matan hadis.²

Dari penelusuran hadis tentang etika pendidik menggunakan metode معرفة لفظ من الفاظ الحديث (proses penelusuran hadis yang didasarkan pada pengetahuan tentang lafadz tertentu yang terdapat pada matan hadis) dalam kamus *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaẓ al-Ḥadīṣ al-Nabawī* dengan menggunakan kata ”بَلَّغُوا” diperoleh data sebagai berikut:³

1. Hadis dimaksud ditakhrij oleh Imam Bukhari dalam *Shahih al-Bukhari*, kitab *Anbiya* bab 50.

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ
عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلَّغُوا
عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا
مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رواه البخاري)

Telah bercerita kepada kami Abu 'Asim al-Dahak bin Makhlad telah mengabarkan kepada kami Al Awza'iy telah bercerita kepada kami Hassan bin 'Athiyyah dari Abi Kabsyah dari 'Abdullah bin 'Amru bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu

²Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 43.

³A. J. Wensinck, *Mu'jam al-Mufahras li Alfaẓ al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, Juz. 1 (Leiden: Maktabah Barbel, 1969), 216.

tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka"(HR. al Bukhari).⁴

2. Hadis dimaksud ditakhrij oleh Imam ad-Darimidalam *Sunan ad-Darimi* kitab *muqaddimah* bab 46.

أَخْبَرَنَا أَبُو الْمُغِيرَةَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ حَسَّانَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رواه الدارمي)

Telah mengabarkan kepada kami Abu Al Mughirah telah menceritakan kepada kami Al 'Auza'i dari Hassan dari Abu Kabsyah ia berkata: Aku pernah mendengar Abdullah bin 'Amr ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Hendaklah kalian sampaikan (apa yang datang) dari aku sekalipun satu ayat, dan bolehlah kalian menceritakan tentang bani Israil, hal yang demikian tidak ada masalah, dan barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, hendaklah ia mempersiapkan tempat duduknya di neraka" (H.R. al Darimi).⁵

3. Hadis dimaksud ditakhrij oleh Imam Tirmidzi dalam *Jami' al-Tirmidzi* kitab *ilmu* bab 14.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ عَنْ ابْنِ ثَوْبَانَ هُوَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتِ بْنِ ثَوْبَانَ عَنْ حَسَّانَ بْنِ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ السَّلُولِيِّ عَنِ

⁴Al-Bukhari, *Shahih Al Bukhari*, 857.

⁵Abu Muhammad Abdulloh bin Abdurrohman Ad-Daromi, *Musnad Al-Daromi* (Riyadh: Darul Mughni, 2000), 455.

عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً
وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ
النَّارِ.

قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو
عَاصِمٍ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ عَنِ حَسَّانَ بْنِ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ السَّلُولِيِّ عَنْ عَبْدِ
اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ وَهَذَا حَدِيثٌ
صَحِيحٌ. (رواه الترمذی).

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf dari Ibnu Tsauban, yaitu Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban, dari Hassan bin Athiyyah dari Abu Kabsyah as Saluli dari Abdullah bin Amru dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat, dan ceritakanlah dari Bani Israil, dan tidak ada dosa, barangsiapa berdusta atas namaku secara sengaja, maka hendaklah dia menempati tempat duduknya dari neraka."

Abu Isa berkata : 'Ini hadis hasan shahih.' Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami Abu Ashim dari al Auza'i dari Hassan bin Athiyyah dari Abu Kabsyah as Saluli dari Abdullah bin Amru dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam semisalnya, dan ini hadis shahih. (H.R. al Tirmidzi).⁶

4. Hadis dimaksud ditakhrij oleh Imam Ahmad bin Hambaldalam kitab *Musnad Ahmad* bab *musnad Abdullah bin Amr bin Ash* nomor 6486, 6888, dan 7006.

⁶Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Jami' at-Tirmidzi* (Jordan: Baitul Afkar ad-Dauliyah, 1999), 432.

a. Hadis nomor 6486.

حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنِي حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ حَدَّثَنِي أَبُو كَبْشَةَ السُّلُولِيُّ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنَ الْعَاصِ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا عَن بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

(رواه أحمد)

Telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim telah mengabarkan kepada kami Al Auza'i telah menceritakan kepadaku Hassan bin Athiyyah telah menceritakan kepadaku Abu Kasybah As Saluli bahwa Abdullah bin Amru bin Ash telah menceritakan kepadanya, dia mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Sampaikanlah dariku meskipun hanya satu ayat, dan ceritakanlah oleh kalian tentang Bani Israil dan hal itu tidaklah mengapa. Dan barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, hendaklah ia bersiap-siap menempati tempatnya di neraka." (H.R. Ahmad)⁷

b. Hadis nomor 6888.

حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ وَعَبْدُ الرَّزَّاقِ سَمِعْتُ الْأَوْزَاعِيَّ عَنْ حَسَّانِ بْنِ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ قَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ فِي حَدِيثِهِ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا عَن بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

(رواه أحمد)

⁷Ahmad bin Muhammad Hambal, *Musnad Ahmad* (Riyadh: Baitul Afkar ad-Dauliyah, 1998), 491.

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami Al Auza'i dan Abdurrazaq berkata: aku mendengar Al Auza'i dari Hasaan bin Athiyah dari Abu Kabsyah berkatadalam hadits Ibnu Numair : Aku mendengar Abdullah bin 'Amru berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Sampaikahlah dariku meskipun hanya satu ayat, dan ceritakan pula dari Bani Israil dan engkau tidak berdosa, maka barangsiapa berdusta kepadaku dengan sengaja, hendaknya ia bersiap-siap untuk menempati tempatnya di neraka."⁸

c. Hadis nomor 7006.

حَدَّثَنَا أَبُو الْمُعْبِرَةِ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنِي حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ قَالَ أَقْبَلَ أَبُو كَبْشَةَ السَّلُولِيُّ وَنَحْنُ فِي الْمَسْجِدِ فَقَامَ إِلَيْهِ مَكْحُولٌ وَابْنُ أَبِي زَكَرِيَّا وَأَبُو بَحْرِيَّةَ فَقَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا عَنِّي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ. (رواه أحمد)

Telah menceritakan kepada kami Abul Mughirah telah menceritakan kepada kami Al Auza'i telah menceritakan kepadaku Hasan bin 'Athiyah, dia berkata : Abu Kabsyah As Saluli datang sedang kami berada di masjid, maka Makhul dan Ibnu Abi Zakaria dan Abu Bahriyah berdiri untuk menyambutnya, maka ia pun berkata : aku mendengar Abdullah bin 'Amru berkata : Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Sampaikahlah dariku meskipun hanya satu ayat, dan ceritakan pula dari Bani Israil dan engkau tidak berdosa, maka barangsiapa berdusta kepadaku dengan sengaja,

⁸ Ahmad bin Muhammad Hambal, *Musnad Ahmad* (Riyadh: Baitul Afkar ad-Dauliyah, 1998), 522.

hendaknya ia bersiap-siap untuk menempati tempatnya di neraka."⁹

B. Analisis Sanad Hadis

1. Al-I'tibar sanad

Kata *i'tibar* merupakan *maşdar* dari kata اعتبر menurut bahasa arti *I'tibar* adalah peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis. Menurut istilah ilmu hadis, al-I'tibar berarti menyertakan sanad-sanad yang lain dalam suatu hadis tertentu.¹⁰ Melalui I'tibar sanad akan diketahui skema jalur periwayatan dari sanad-sanad lain dalam suatu hadis.

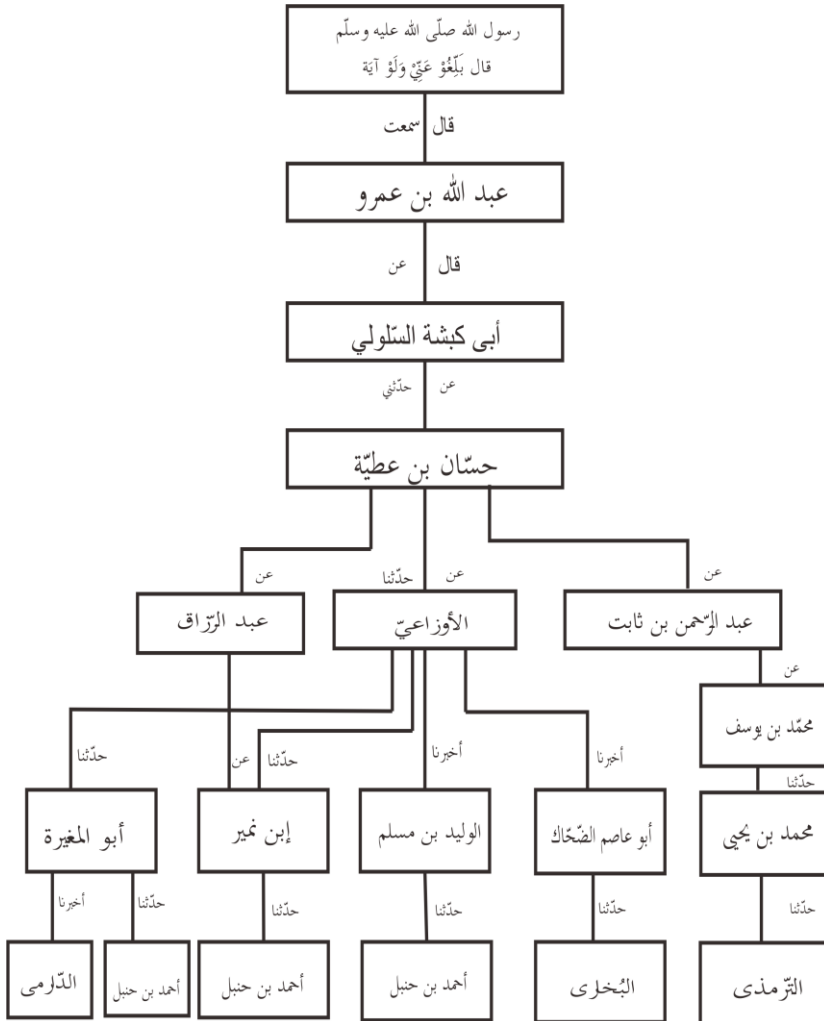
Tujuan dari *Itibar al-Sanad* adalah untuk mengetahui ada atau tidak adanya jalur pendukung baik yang berstatus *muttabi'* ataupun *syahid*.¹¹ Berikut ini gambaran *I'tibar al-Sanad* hadistentang etika pendidik dalam pembelajaran.

⁹Hambal, 531.

¹⁰Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 51.

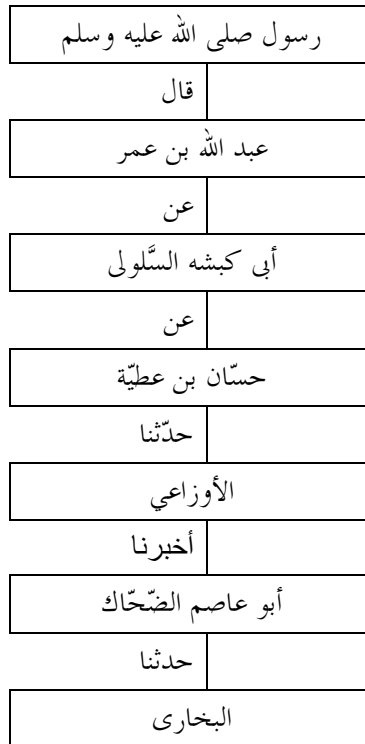
¹¹A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Tahqiqul Hadis: Sebuah Cara Menelusuri, Mengkritisi dan Menetapkan Kesahihan Hadis Nabi SAW* (Semarang: Karya Abadi, 2015), 42.

Skema 1.1
Skema sanad hadis riwayat Abdullah bin Amr



Berdasarkan I'tibar *al-Sanad* yang telah dipaparkan maka, langkah berikutnya dalam penelitian hadis adalah penelitian sanad hadis. Adapun penelitian sanad hadis tentang etika pendidik dalam pembelajaran diambil dari jalur sanad Abu Ashim al-Dahhaq yang di riwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut:

Skema 1.2
Skema sanad hadis al-Bukhari



Hadis riwayat Imam al-Bukhari, seperti telah disebut di atas, diawali dengan *haddasana*. Dalam mengemukakan riwayat itu, Imam al-Bukhari menyandarkan riwayatnya kepada Abu Ashim ad-Dahhaq, maka Abu Ashim ad-Dahhaq disebut sebagai sanad pertama dan Abdullah bin Amr sebagai sanad terakhir yang sekaligus sebagai periwayat pertama dalam hadis. Abdullah bin Amr disebut sebagai periwayat dikarenakan dia yang pertama menerima hadis dari Rasulullah saw. sekaligus pihak pertama pula yang menyampaikan riwayat hadis tersebut. Dalam tabel berikut disebutkan urutan sanad dan periwayat hadisnya:

Tabel 2.1
Urutan sanad dan periwayat hadis
Imam al-Bukhari jalur Abu Ashim ad-Dahaq

No.	Nama Periwayat	Urutan sebagai periwayat	Urutan sebagai sanad
1	Abdullah bin Amr	Periwayat I	Sanad V
2	Abi Kabsyah al-Saluli	Periwayat II	Sanad IV
3	Hasan bin Athiyyah	Periwayat III	Sanad III
4	Al-Auza'iy	Periwayat IV	Sanad II
5	Abu Ashim al-Dahhak	Periwayat V	Sanad I
6	Imam al-Bukhari	Periwayat VI	<i>Mukharijul Hadis</i>

Setelah melakukam *I'tibar al-Sanad* dan memilih jalur periwayatan sanad hadis tentang etika pendidik dalam

pembelajaran, maka langkah selanjutnya adalah penelitian sanad hadis.

2. Penelitian Sanad Hadis

Hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian hadis selain pada matan hadis adalah dengan meneliti sanadnya. Sanad hadis berhubungan dengan kualitas rawi yang di dalamnya berisi ketersambungan sanad, keadilan, dan kedhabitan si periwayat. Apabila hal di atas sudah terpenuhi, maka dapat ditentukan kualitas suatu hadis, apakah berkualitas *shahih*, *hasan*, atau *dha'if*.

a. *Ittisal al-Sanad*

Ittiṣāl berasal dari kata وصل yang memiliki arti sampai, berkelanjutan.¹² Sedangkan menurut istilah ittiṣāl sanad atau sanad bersambung adalah tiap-tiap periwayat dalam sanad hadis menerima riwayat hadis dari periwayat sebelumnya, keadaan itu berlangsung demikian sampai akhir sanad dari hadis itu.¹³ Secara sederhana, ittiṣāl sanad adalah persambungan sanad hadis dari periwayat sampai kepada perawi hadis.

Ketersambungan ini dapat dijadikan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan keasliannya berasal

¹²Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, 1562.

¹³Ismail, *Kaidah Kesahihan Hadis*, 127.

dari Nabi saw. Sebaliknya, putusya salah satu atau lebih mata rantai sanad akan mengakibatkan tertolaknya riwayat hadis yang disampaikan.

Untuk mengetahui ketersambungan sanad dapat dilakukan dengan langkah berikut:

- 1) Mencatat semua periwayat dalam sanad yang diteliti
- 2) Mempelajari biografi masing-masing periwayat
- 3) Meneliti lambang-lambang periwayat yang digunakan dalam *Tahammul wa ada ai-hadis*.

b. Keadilan dan kedhabitan periwayat hadis

Ada dua hal yang harus diteliti dalam pribadi periwayat hadis untuk diketahui apakah riwayat hadis yang di kemukakan dapat diterima sebagai hujjah ataukah harus ditolak. Kedua hal tersebut ialah keadilan dan kedhabitan periwayat. Keadilan berhubungan dengan kualitas pribadi, sedangkan kedhabitan berkaitan dengan kapasitas intelektual. Apabila keadilan dan kedhabitan dimiliki oleh periwayat hadis, maka periwayat tersebut *Tsiqah*.¹⁴

M. Syuhudi Ismail dalam bukunya menjelaskan seorang periwayat dinilai adil apabila memenuhi empat kriteria, di antaranya :

- 1) Beragama Islam.
- 2) Mukallaf, yakni *baligh* dan berakal sehat.

¹⁴Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 66.

- 3) Melaksanakan ketentuan agama dengan tidak melakukan dosa besar, tidak berbuat bid'ah, tidak maksiat, dan senantiasa berakhlak mulia.
- 4) Memelihara *murū'ah* (kehormatan), yaitu menjaga sikap dan perilaku yang bersifat pribadi dari perbuatan yang kurang etis.¹⁵

Sedangkan *dhabit* adalah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang didengar dan mampu menyampaikan hafalannya kapan saja dibutuhkan. Perawi disyaratkan memiliki daya hafal yang tinggi. Daya hafal ini dapat dimuat kedalam dua hal, yakni:

- 1) *Dhabit shadr* yakni perawi yang hafal sebuah hadis dan tertancap dalam hatinya. Sehingga ia mampu mengungkapkan sebuah hadis beserta maknanya tanpa bantuan tulisan.
- 2) *Dhabit kitab*, yakni tulisan milik perawi yang memuat hafalan sebuah hadis dengan syarat tulisannya telah dibandingkan, ditashih, dan dirujuk dari gurunya.¹⁶

Dalam penetapan kualitas pribadi periwayat ada tahapan yang perlu dilalui yaitu:

- 1) Mengamati popularitas keutamaan yang bersangkutan di kalangan ulama hadis.

¹⁵Syuhudi Ismail, 68.

¹⁶Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Prenada Media, 2010), 164–65.

- 2) Menyeleksi penilaian kritikus, dan menerapkan kaidah *al-jarh wa at-ta'dil* dengan benar.

Sedangkan dalam penetapan kapasitas pribadi periwayat dengan melakukan tahapan berikut:

- 1) Didasarkan pada kesaksian ulama'.
- 2) Didasarkan pada kesesuaian riwayatnya dengan riwayat lain yang dhabit, dan andaikan pernah terjadi kekeliruan dalam riwayat yang di sampaikan hal tersebut berlaku sekali saja.¹⁷

Berikut adalah tabel penelitian sanad hadis tentang etika pendidik dalam pembelajaran:

¹⁷Ismail, *Kaidah Kesahihan Hadis*, 134–37.

tabel 2.2 Penelitian sanad hadis jalur al-Bukhari							
مراجع	قول النقاد	روي عنه	روي عن	ولد/ توفي	لقب/كنية	اسم	رقم
تخريب التهذيب ج : ٤ ص : ١٠٣	الصحابة	أس بن مالك أوامدة بن سهل أبو كريمة السلولي	رسول الله أبو بكر عمر بن خطاب	ت : ٢٣ هـ	أبو محمد	عبد الله بن عمرو	١
تخريب التهذيب ج : ٨ ص : ٣٣١	قال الإجملي : تابعي ثقة	أبو سلام الأسود يونس بن سيف حسان بن عطية	أبي البراء ثوبان عبد الله بن عمرو	ت/و هو الثامن الأول	أبو كريمة السلولي الشامي	البراء بن قيس	٢
تخريب التهذيب ج : ٢ ص : ١١٨	قال أحمد بن حنبل : ثقة	عبد الرحمن بن ثابت أبو عسان المدني الأوزاعي	أبي أمية سعد بن مسيب أبو كريمة السلولي	ت/و هو الثامن	أبو بكر الدمشقي	حسان بن عطية	٣
تخريب التهذيب ج : ٤ ص : ٣٥٨	قال الدارمي : ثقة قال ابن عينة إمام أهل الزمان	الحري ابن المبارك أبو عاصم النبيل	اسحاق بن عبدالله شدد بن عمرو حسان بن عطية	ت : ١٥٧ هـ	الأوزاعي	عبد الرحمن بن عمرو بن أبي عمرو	٤
تخريب التهذيب ج : ٣ ص : ٤٢٠	قال الدارمي : ثقة قال ابن قانع : ثقة مأمون	جرير بن حازم الأضحمي محمد بن اسمعيل	زيد بن أبي عبيد آبن بن نابل الأوزاعي	ت : ٢١٢ هـ	أبو عاصم النبيل	الضحاك بن مخلد بن الضحاك بن مسلم بن الضحاك الشيباني	٥
تخريب الكمال ج : ٢٤ ص : ٤٢١	أشير المؤمن في الحديث	الترمذي أروحم بن اسحاق أحمد بن سهل بن مالك	أبي عاصم الضحاك سليمان بن عبد الرحمن عبد الله بن بكر { في الجامع }	ت : ٢٥٧ هـ	أبو عبد الله البخاري	محمد بن اسمعيل بن أروحم بن المغيرة	٦

Tabel di atas menunjukkan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr dari *mukhorij* Imam al-Bukhari keadaannya bersambung kepada Nabi Muhammad saw. dibuktikan dengan pernyataan *tsiqah* oleh ulama hadis terhadap para perawi yang ada dalam sanad tersebut.

c. Natijah Sanad

Natijah sanad dari hadis etika pendidik dari jalur Imam al-Bukhari keseluruhan perawinya terjadi ketersambungan sanad dan juga adanya pertemuan antara guru dan murid walaupun dalam periwayatannya ada yang menggunakan metode periwiyatan ‘an. Namun karena periwiyat yang menggunakan metode tersebut tidak terindikasi cacat serta seluruh periwayatannya dinilai *tsiqqah* dengan demikian jalur sanad dari Imam al-Bukhari kuat.

Dengan menggunakan argumen di atas maka dapat disimpulkan bahwa sanad hadis tentang etika pendidik dari jalur Imam al-Bukhari adalah berkualitas *shahih al-isnad*.

C. Analisis Matan Hadis

Kritik matan hadis merupakan poin penting dalam penelitian hadis, tetapi penelitian matan hadis akan lebih bermakna apabila kualitas sanad dari hadis yang diteliti sudah diketahui terlebih dahulu.

Seluruh matan hadis berkait erat dengan sanadnya, keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, keberadaannya ditentukan oleh satu sama lainnya, keduanya memiliki hubungan

organisasi dalam periwayatan hadis. Sanad dan matan hadis memiliki kedudukan yang sama dalam menentukan kualitas suatu hadis.

Mengenai tolak ukur untuk penelitian matan hadis terdapat empat macam kualifikasi yang harus dipenuhi, di antaranya: (1) Tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an. (2) Tidak bertentangan dengan hadis yang keshahihannya lebih kuat. (3) Tidak bertentangan dengan akal sehat. (4) Serta susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.¹⁸

Imam Ibnu al-Jauzi menjelaskan bahwa standar keshahihan matan hadits secara singkat yaitu setiap hadis yang bertentangan dengan akal maupun berlawanan dengan ketentuan agama, pasti hadis tersebut tergolong hadis maudhu'. Karena Nabi Muhammad saw. tidak mungkin menetapkan sesuatu yang bertentangan dengan akal sehat dan pokok agama.¹⁹

Dari hadis ini dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hadis tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan

¹⁸Salahuddin bin Ahmad Al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda Ulama' al-Hadis an-Nabawi* (Beirut: Dar Al-Afaq Al-Jadidah, 1983), 238.

¹⁹Bustamin, *Metode Kritik Matan Hadits* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 64.

cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl: 125)²⁰

2. Tidak bertentangan dengan hadis lain.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحَجَّادِ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي مَنْصُورٌ قَالَ سَمِعْتُ رَبِيعَ بْنَ جَرَّاشٍ يَقُولُ سَمِعْتُ عَلِيًّا يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَكْذِبُوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مِنْ كَذَبِ عَلِيٍّ فَلْيَلِجِ النَّارَ

Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Al Ja'd berkata, telah mengabarkan kepada kami Syu'bah berkata, telah mengabarkan kepadaku Manshur berkata, aku mendengar Rib'i bin Jirasy berkata, aku mendengar 'Ali berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian berdusta terhadapku (atas namaku), karena barangsiapa berduasta terhadapku dia akan masuk neraka."²¹

3. Tidak bertentangan dengan akal sehat.

Hadis tentang menyampaikan ilmu tidak bertentangan dengan akal sehat dan sudah sepatutnya orang yang berakal pasti akan mencari dan mengajarkan ilmunya, karena mencari maupun menyampaikan ilmu keduanya dihitung sebagai jihad di jalan Allah dalam rangka memerangi kebodohan.

4. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.

²⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 383.

²¹Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al Bari Syarah Shahih Bukhari, Terj. Gazirah Abdi Ummah Juz I*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), 384.

Susunan bahasa dalam hadis tidak rancu, isi kandungannya tidak bertentangan dengan ajaran agama dan akal sehat, dan redaksi hadis tidak menunjukkan/mengarahkan kepada *madharat*. Sehingga dapat di ambil kesimpulan bahwa matan hadis memenuhi persyaratan memenuhi ciri sabda kenabian.

D. Syarah al-Hadis

Ayat pada hadis ini menunjuk makna petunjuk.²²Oleh karenanya hadis di atas memerintahkan supaya kita menyampaikan ilmu yang kita miliki sebagaitanggung jawab menjadi seorang muslim, meskipun hanya mengetahui satu ayat satu bagian kecil dari syari'at Islam saja misalnya. Wajib bagi seorang Muslim menyampaikan ilmu yang telah diketahui itu kepada orang lain agar semua yang datang dari nabi dapat segera disebarkan untuk diperoleh manfaat.²³ Namun yang perlu di tegaskan adalah bahwa informasi yang hendak disebarkan tersebut hendaknya diteliti dahulu kebenarannya, karena perintah menyampaikan walau sedikit bukan berarti boleh untuk asal menyampaikan tanpa tahu kebenarannya.

Selanjutnya, apa yang bisa kita informasikan dari sekian banyak informasi yang berasal dari Bani Israil pun boleh kita sampaikan kepada siapapun dengan jujur, bijak, dan juga disertai dengan sikap

²²Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al Bari Syarah Shahih Bukhari, Terj. Gazirah Abdi Ummah Juz 17*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), 670.

²³ Abu Ashim Al-Nabi, *Fath Al-Mannan Syarah Sunan Al-Darimi Jilid 3*, (DarulBasyair Al-Islamiah: Beirut, 1419 H), 333.

kritis. Imam Malik berkata, “maksudnya adalah boleh menceritakan tentang urusan yang baik-baik. Adapun yang diketahui kedustaannya maka tidak diperbolehkan”. Sebagian ulama lagi berpendapat bahwa boleh menceritakan bani Israil seperti yang terdapat pada Al-Qur’an dan Hadis.²⁴

Namun yang perlu kita ingat bahwa Rasulullah dalam hadis ini juga memberikan peringatan agar jangan sekali-sekali kitasengaja berdusta dengan mengatasnamakan beliau, karena ancaman hukumannya adalah azab neraka. Para ulama bersepakat bahwa berdusta atas nama nabi merupakan dosa besar, bahkan Syaikh Abu Muhammad al-Juwa ini dengan tegas mengkafirkan perbuatan tersebut.²⁵

Oleh karena itu guru jangan sekali-kali menyampaikan ilmu yang diragukan kebenarannya kepada murid, ilmu yang hendak disampaikan haruslah dipahami secara mendalam serta sumbernya jelas dan pasti.

Mengajak orang kepada perbuatan baik dan mencegahnya melakukan tindakan kejahatan merupakan perbuatan yang sangat terpuji. Allah akan memberikan balasan pahala kebaikan bagi setiap orang yang memberikan suri tauladan atas perbuatan baik serta balasan yang setimpal bagi setiap orang yang memulai melakukan

²⁴Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al Bari Syarah Shahih Bukhari, Terj. Gazirah Abdi Ummah Juz 17*, 672.

²⁵Al-Asqalani, 673.

tindak kejahatan. Setiap orang yang memberikan contoh suatu kebaikan akan mendapat pahala dari usaha yang telah dilakukan serta kebaikan orang yang mengikutinya. Sedangkan orang yang memprakarsai perbuatan buruk, dia akan mendapat balasan keburukan dari apa yang dilakukannya serta keburukan orang yang mengikutinya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ

هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”(Q.S. Ali Imran: 104)²⁶

Sehingga dari penjelasan di atas guru harus berhati-hati dalam mendidik muridnya, jangan sampai seorang guru kelak mendapat keburukan karena salah dalam memberikan petunjuk dan contoh kepada muridnya.

Hanya orang-orang yang memiliki panggilan hati nurani untuk menjadi guru yang dapat melaksanakan tugas yang amat berat tersebut. Dari semua itu, apapun kompetensi yang dimiliki, jika guru tidak dapat menarik perhatian siswa dan perilaku sehari-harinya tidak

²⁶RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 79.

dapat mencerminkan pribadi guru yang pantas diteladani, orang tersebut tidaklah pantas disebut guru/pendidik.²⁷

²⁷Joko Wahyono, *Cara Ampuh Merebut Hati Murid* (Jakarta: Esensi, 2012), 31.

BAB IV

ANALISIS HADIS TENTANG ETIKA PENDIDIK TERHADAP PESERTA DIDIK

A. Etika Pendidik Terhadap Peserta Didik

Pendidik dalam Islam tidak hanya diposisikan sebagai orang yang *'alim, wara', shaleh* dan *uswah*, tetapi guru juga diposisikan sebagai orang yang mewarisi dan menggantikan para nabi dalam hal menjelaskan, menerangkan dan mengaplikasikan nilai-nilai ajaran nabi (agama) dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidik yang di dalam undang-undang disebut sebagai orang yang memangku jabatan profesional merupakan orang yang paling bertanggung jawab dalam pembentukan etika dan karakter anak didik.

Pada proses pendidikan baik formal maupun non formal, kehadiran guru merupakan hal yang sangat utama. Peranan guru belum bisa digantikan oleh apapun, hal ini dikarenakan dalam proses pengajaran kepada anak didik diperlukan unsur-unsur manusiawi seperti perasaan kasih sayang, perhatian, sifat teladan yang hanya mampu disalurkan melalui seorang guru.

Guru memegang peranan yang sangat penting. Guru menjadi titik fokus sekaligus figur yang menjadi panutan anak didiknya. Oleh karena itulah dirasakan sangat perlu untuk membekali guru sejak dini guna mengantisipasi perilaku guru yang menyeleweng. Dikarenakan sifatnya akan menjadi contoh bagi para muridnya, selain memberikan

ilmu pengetahuan guru pun harus bisa memberikan sikap yang baik terhadapmuridnya.

Pendidik/guru dalam menjalani kehidupannya seringkali menjadi tokoh, panutan, dan identifikasibagi para pesertadidik, dan lingkungannya. Imam Al-Ghazali menempatkan profesi guru pada profesi tertinggi dan termulia di berbagai tingkat pekerjaan masyarakat. Guru dalam pandangan Al-Ghazali mengemban dua misi sekaligus, yaitu tugas keagamaan, ketika guru melakukan kebaikan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia sebagai makhluk termulia di muka bumi ini. Sedangkan yang termulia dari tubuh manusia adalah hatinya. Guru bekerja menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, dan membawakan hati itu mendekati *Allah Azzawa Jalla*. Kedua tugas sosiopolitik (kekhalfahan), di mana guru membangun, memimpin dan menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan, dan menjamin keberlangsungan masyarakat, yang keduanya berujung pada pencapaian kebahagiaan di akhirat. Oleh karenanya, guru harusmemilikistandarkualitaspribaditertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.¹

Bahkan secaras pesifik Al-Ghazali menyebut beberapa sifat yang harus dipenuhi guru, yaitu:

- a) kasihsayang dan lemah lembut;
- b) tidak mengharap upah, pujian, ucapan terimakasih atau balas jasa;

¹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 174.

- c) jujur dan terpercaya bagi murid-muridnya;
- d) membimbing dengan kasih sayang, tidak dengan marah;
- e) luhur budi dan toleransi;
- f) tidak merendahkan ilmu lain di luar spesialisasinya;
- g) memerhatikan perbedaan individu; dan
- h) konsisten.²

Guru juga dapat dikatakan sebagai ujung tombak pendidikan yang berada pada garis depan berhadapan dengan peserta didik, dituntut memiliki kompetensi yang memadai. Melalui guru penanaman nilai-nilai dan pembelajaran berbagai ilmu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang relevan dengan kekinian dan masa depan dapat berlangsung.

Seorang guru adalah makhluk sosial yang dalam hidupnya berdampingan dengan manusia lainnya. Guru diharapkan memberikan contoh baik terhadap lingkungannya dengan menjalankan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat sekitarnya. Guru harus berjiwa sosial tinggi, mudah bergaul, dan suka menolong, bukan sebaliknya, yaitu individu yang tertutup dan tidak memedulikan orang-orang.

Al-Zarnuji salah seorang tokoh pendidikan klasik menggambarkan bahwa seorang pendidik haruslah *A'lam* (menguasai materi), *Arwa'* (memiliki kematangan emosional) dan *al-Asan* (berpengetahuan). Oleh karena itu, dalam hal ini beliau menyarankan

²<http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jiep>, diakses pada 2 Desember 2020.

agar para pencari ilmu mencari pendidik yang mempunyai kualifikasi tersebut.³

Faktor terpenting bagi seorang pendidik adalah etika/kepribadiannya, karena kepribadian itulah yang akan menentukan apakah pendidik itu akan menjadi pendidik yang baik bagi anak didiknya, atau akan menjadikan anak didik menjadi sebaliknya.⁴ Untuk itu pendidik dituntut untuk memiliki kepribadian, etika dan karakter yang baik, selain itu juga sebagai *spiritual father* merupakan orang yang berjasa dalam memberikan santapan jiwa anak didik dengan ilmu.⁵ Karenanya memahami etika pendidik menjadi penting disini.

Dalam prakteknya aspek etika atau perilaku pendidik khususnya dalam proses pendidikan baik di sekolah, madrasah atau diluar sekolah (masyarakat) selalu menjadi sorotan. Beberapa aspek etika atau perilaku pendidik yang harus dipahami antara lain berkenaan dengan peran dan tanggung jawab, kebutuhan anak didik, dan motivasi serta kepribadian pendidik.⁶

³Syeikh Al Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim* (Semarang: Pustaka Alawiyah, n.d.), 13.

⁴Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 9.

⁵Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid, Telaah atas Pemikiran al-Zarnuji dan KH. Asy'ari* (Yogyakarta: Teras, 2007), 5.

⁶Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integritas dan Kompetensi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 164.

Terlepas dari beberapa permasalahan yang terjadi, peran penting pendidik dalam kehidupan tidak dapat direndahkan. Dapat dikatakan, pendidik adalah pelita dalam kegelapan. Keggelapan ilmu dan pengetahuan, serta kekelaman hati dan kejumudan pikiran. Bisa dibayangkan, betapa berat tugas pendidik dan betapa besar perannya. Peran pendidik adalah kombinasi dari peran orang tua, pengajar, pembina, penilai, dan pemelihara.

Menyampaikan ilmu/mendidik dengan berlandaskan cinta akan berefek pada bertambahnya kepercayaan masyarakat kepada guru/pendidik, juga terhadap sekolah. Sebab, bila peserta didik dididik dengan penuh rasa cinta, kasih, dan sayang, di dalam dirinya akan tumbuh sifat-sifat positif, seperti kepercayaan diri yang tinggi, berani, dan tidak mudah patah semangat.⁷

Kemampuan membaca, mengenal, dan berkomunikasi dengan sifat Allah swt. akan membuat guru/pendidik mampu berkarya dan merekayasa daya cipta imajinatif. Guru akan berhasil, memanusiaikan murid/peserta didik dengan kasih sayang, sebagai manusia yang memiliki akhlak mulia. Guru/pendidik laksana seorang ibu yang melahirkan anaknya kemudian merawat dan mendidik dengan ikhlas dan penuh kasih sayang. Guru mampu mentransformasikan mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik menjadi satuan perilaku integratif.

⁷Abdullah Munir, *Spiritual Teaching Agar Guru Senantiasa Mencintai Pekerjaan dan Anak Didiknya*, (Sleman Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2018),57.

Dengan adanya etika pendidik/guru, pendidik/guru dapat memilih dan memutuskan perilaku yang tepat dan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Sehingga akan terwujud pola hubungan antara guru dengan peserta didik, hubungan antar guru, juga hubungan guru dengan masyarakat luas yang baik.

Untuk menciptakan anak yang berkualitas, hendaknya pendidik harus melaksanakan amanahnya dengan baik, amanah sebagai pemilik ilmu yang harus diamalkan kepada para peserta didik dengan penuh keikhlasan, keridhaan dan kesungguhan. Sehingga mampu menciptakan anak-anak yang amanah yakni dapat dipercaya, jujur dan setia.

Dari beberapa pengertian di atas maka, penyusun menyimpulkan bahwa etika adalah faktor terpenting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik/guru. Adapun secara spesifik etika pendidik terhadap peserta didik dalam pembelajaran adalah :

- a. Bertindak profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik.
- b. Memberikan layanan pembelajaran berdasarkan karakteristik individual serta tahapan tumbuh kembang kejiwaan peserta didik.
- c. Mengembangkan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- d. Menghormati martabat dan hak-hak serta memperlakukan peserta didik secara adil dan objektif.

- e. Melindungi peserta didik dari segala tindakan yang dapat mengganggu perkembangan, proses belajar, kesehatan, dan keamanan bagi peserta didik.
- f. Menjaga kerahasiaan pribadi peserta didik, kecuali dengan alasan yang dibenarkan berdasarkan hukum, kepentingan pendidikan, kesehatan, dan kemanusiaan.
- g. Menjaga hubungan profesional dengan peserta didik dan tidak memanfaatkan untuk keuntungan pribadi dan/atau kelompok dan tidak melanggar norma yang berlaku.⁸

Etika itulah yang akan menentukan apakah seorang pendidik menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan peserta didik. Karena pendidikan yang berhasil tampak jelas pada perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik.

B. Aplikasi Hadis Tentang Etika Pendidik Dalam Pembelajaran

1. Menyampaikan ilmu secara detail.

Guru/pendidik memiliki tugas yang berat, namun mulia. Pada dirinya tertumpu beban dan tanggung jawab untuk menyiapkan masa depan yang lebih baik. Pendidik berfungsi sebagai jembatan bagi peserta didik untuk melintas menuju masa depan. Dari tiga penggalan masa (masa lalu, masa kini, dan masa depan), masa depanlah yang menjadi tujuan dengan

⁸Hasil Keputusan Kongres XXI PGRI Nomor : VI/KONGRES/XXI/PGRI/2013 tentang Kode Etik Guru di Indonesia.

memanfaatkan sebaik-baiknya masa lalu dan masa kini. Tugas pendidik adalah mentransformasi generasi penerus demi masa depan yang lebih baik. Ini adalah tugas yang sangat mulia. Dengan demikian, secara hakiki guru/pendidik adalah mulia. Menjadi guru sama dengan menjadi mulia, bahkan sebuah kemuliaan yang tanpa memerlukan atribut apapun.⁹

Diantara sifat pendidik yang baik adalah menyebarluaskan ilmu baik melalui pengajaran, pembelajaran, menulis buku. Ilmu hendaknya dikonsumsi semua umat manusia secara luas agar manfaatnya lebih luas, dan masyarakat mendapat pancaran sinarnya ilmu.¹⁰

Kewajiban seorang pendidik adalah menyampaikan ilmu kepada orang lain, disamping mengamalkannya pada diri sendiri. Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam memerintahkan kepada kita untuk menyampaikan ilmu (petunjuk) yang beliau bawa dari sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan di dalam hadis yang shahih riwayat Imam Al-Bukhari dari sahabat yang mulia 'Abdullah Ibnu 'Amr Radhiyallahu Ta'ala 'Anhuma beliau berkata bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

⁹Joko Wahyono, *Cara AMPUH Merebut Hati Murid*, (Jakarta: Esensi, 2012), 30.

¹⁰Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-hadis Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), 82.

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَن بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ
مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Sampaikanlah petunjuk dariku meskipun satu ayat dan ceritakanlah tentang Bani Israil dan tidak mengapa. Dan barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja hendaknya dia menempatkan tempat duduknya dari api neraka. (HR. al Bukhari).¹¹

Yang dimaksud dengan hadis ini adalah sampaikan kalimat yang bermanfaat, bisa jadi dari ayat Al-Qur'an atau hadis (Lihat *Tuhfatul Ahwadzi*, 7: 360).

Ini sabda Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam untuk menyampaikan ilmu dari beliau, tentu saja seperti yang sudah kita terangkan. Banyak orang yang salah memahami hadis ini: "Sampaikanlah dariku meskipun satu ayat", maka sebagian orang beralasan bahwa tidak perlu belajar dan cukup mendengar ada sebuah ayat Al-Qur'an atau sebuah hadis, sampaikan saja. Alasan mereka adalah karena kita diperintahkan untuk menyampaikan dari Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam meskipun satu ayat.

Maka kita katakan, perintah ini betul dan hadisnya kita baca sekarang, hadis shahih riwayat sahabat Abdullah Bin 'Amr Bin 'Ash Radhiyallahu Ta'ala 'Anhuma. Tapi ketika Anda menyampaikan tanpa ilmu, hanya sekedar membaca terjemahan atau secara lafadz saja Anda sampaikan, siapa yang menjamin Anda benar-benar menyampaikan dari Nabi Shallallahu 'Alaihi

¹¹Muhammad Bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Al Bukhari*,... , 857.

wa Sallam? Bisa jadi Anda menyampaikan dari pemikiran sendiri, dari hawa nafsu sendiri, akhirnya salah pemahamannya, berarti Anda tidak menyampaikan dari Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, Anda menyampaikan dari pemahaman Anda sendiri. Semua ilmu, yang dalam urusan dunia saja kalau kita ingin sampaikan kepada orang lain kita betul-betul harus memahaminya. Bahkan sekarang syaratnya orang harus menjadi ahli dulu baru bisa menyampaikan, baru bisa memberikan bimbingan atau menyampaikan ilmu tersebut kepada orang lain. Apalagi ilmu agama yang berhubungan dengan masalah iman, perkara-perkara yang ghaib, yang berhubungan dengan masalah halal dan haram. Bagaimana Anda menyampaikan hanya sekedar mendengar, padahal Anda belum memahami.

Jadi maksud “menyampaikan dariku” yaitu dari Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam lafadznya dari Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam dan pemahamannya juga dari Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, bukan dari pemahaman atau pikiran masing-masing manusia.

Menyampaikan ilmu/mendidik dengan berlandaskan cinta akan berefek pada bertambahnya kepercayaan masyarakat kepada guru/pendidik, juga terhadap sekolah. Sebab, bila peserta didik dididik dengan penuh rasa cinta, kasih, dan sayang, di dalam

dirinya akan tumbuh sifat-sifat positif, seperti kepercayaan diri yang tinggi, berani, dan tidak mudah patah semangat.¹²

Kemampuan membaca, mengenal, dan berkomunikasi dengan sifat Allah swt. akan membuat guru/pendidik mampu berkarya dan merekayasa daya cipta imajinatif. Guru akan berhasil, memanusiaikan murid/peserta didik dengan kasih sayang, sebagai manusia yang memiliki akhlak mulia. Guru/pendidik laksana seorang ibu yang melahirkan anaknya kemudian merawat dan mendidik dengan ikhlas dan penuh kasih sayang. Guru mampu mentransformasikan mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik menjadi satuan perilaku integratif.

Disamping itu seorang pendidik yang mengajar karena panggilan jiwanya akan mengalirkan energi kecerdasan, kemanusiaan, kemuliaan, dan keislaman yang besar di dalam dada setiap peserta didik.

2. Memberikanilmudarisumber yang terpercaya

Sejak awal kelahirannya, Islam sudah memberikan penghargaan yang begitu besar kepada ilmu. Salah satu pencerahan yang dibawa oleh Islam bagi kemanusiaan adalah pemikiran secara ilmiah yang merujuk kepada Al-Qur'an dan Hadis. Kesadaran para ilmuwan muslim yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis memicu pencapaian terbesar dalam ilmu pengetahuan. Sifat lain yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan

¹²Abdullah Munir, *Spiritual Teaching Agar Guru Senantiasa Mencintai Pekerjaan dan Anak Didiknya*,... hlm. 57.

Hadis kepada kaum muslim adalah keterbukaan pikiran, yang memungkinkan mereka mendapatkan ilmu pengetahuan dari peradaban lain tanpa prasangka.

Al-Qur'an dan al-Hadis merupakan wahyu Allah yang berfungsi sebagai petunjuk (*hudan*) bagi umat manusia, termasuk dalam hal ini adalah petunjuk tentang ilmu dan aktivitas ilmiah. Al-Qur'an memberikan perhatian yang sangat istimewa terhadap aktivitas ilmiah.

Pada dasarnya pendidikan adalah suatu proses perubahan atau pendewasaan, baik dalam bentuk formal maupun informal, kedua sistem itu pada hakekatnya mempunyai satu tujuan yaitu untuk membentuk manusia seutuhnya, dalam hal ini pengajaran suatu proses yang berfungsi untuk membimbing peserta didik di dalam kehidupannya yakni membimbing peserta didik sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dijalani oleh peserta didik, tugas perkembangan tersebut mencakup kebutuhan individu, sebagai makhluk ciptaan Allahswt.

Sebagai pendidik, guru tidak boleh merasa sudah selesai belajar setelah menempuh pendidikan formal di perguruan tinggi. Keinginan untuk belajar harus ditumbuhsurburkan dalam hatinya. Agar dia bisa lebih rendah hati, karena merasa tidak banyak mengetahui. Oleh karena itu, tugas pertama guru adalah membaca. Hanya dengan membaca guru bisa disebut sebagai manusia pembelajar. Dengan begitu, dia bisa disebut guru dengan jiwa pendidik.

Pilihan hidup menjadi guru seharusnya menjadi alasan bagi seseorang untuk terus belajar. Dia tidak boleh berhenti belajar karena merasa sudah menjadi guru, tetapi dia harus menambah pengetahuan, meluaskan wawasan, dan merevisi pemahaman terhadap ilmu yang dikuasainya. Guru dapat memperbarui cara, metode, dan sistem mengajar karena perkembangan jiwa anak-anak semakin pesat seiring dengan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, guru tidak boleh tertinggal oleh murid-muridnya. Belajar bukan berarti melanjutkan kejenjang pendidikan formal yang lebih tinggi, misalnya mengambil S2 atau S3. Akan tetapi, seorang guru senantiasa menjadikan setiap saat dalam kehidupannya sebagai momen belajar.

Seorang pendidik itu juga tidak boleh malu untuk bertanya kepada orang lain terhadap ilmu yang tidak diketahuinya, meskipun ia memiliki kedudukan yang tinggi dari orang yang lebih rendah kedudukannya. Para ulama Salaf juga sering bertanya kepada muridnya apa yang tidak mereka ketahui, bahkan para *tâbi‘în* juga sering bertanya kepada *tâbi‘ tâbi‘în* tentang sesuatu yang tidak mereka ketahui.

Imam al-Nawawî menarik tujuh intisari dari sifat seorang pendidik dalam kegiatan ilmiahnya. Pertama, menjelaskan tentang sifat tawaduk dan menjelaskan bahwa seseorang itu lebih mulia apabila ia lebih banyak membaca daripada yang tidak suka membaca. Sebuah pepatah yang mengatakan bahwa buku itu adalah pintu ilmu dan membaca adalah kuncinya. Seorang

pendidik yang baik adalah yang mengerahkan kemampuannya untuk selalu dan terus membaca. Karena setiap hari ia harus menyampaikan hal yang baru kepada setiap siswanya. Pendidik yang cerdas adalah yang mampu memberikan tambahan informasi yang terbaru kepada peserta didik yang diajarkannya.

Menjamurnya beragam fasilitas teknologi ditambah dengan banyaknya muncul beragam gadget membuat orang malas membeli buku karena harus membeli dengan harga dan informasi yang dibutuhkan juga sering tidak diperoleh dengan lengkap. Berbeda dengan internet dalam hitungan detik dan dengan satu jari seluruh informasi yang dibutuhkan dapat diakses dengan mudah dan lengkap.

Dengan demikian, Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber ilmu yang dikembangkan oleh umat Islam dalam spektrum yang seluas-luasnya. Lebih lagi, kedua sumber pokok Islam ini memainkan peran ganda dalam penciptaan dan pengembangan ilmu-ilmu.

3. Jujur dalam penyampaian ilmu

Sudah semestinya dan menjadi suatu kewajiban bagi seorang guru untuk mengajarkan dan mengamalkan apa yang sudah diketahui dan dipelajari. Jika kewajiban ini dikerjakan, maka perbuatan mendidik dan mengajar tersebut merupakan amal kebajikan *jariyah* yang akan terus-menerus mengalir pahalanya selama ilmu yang diajarkan tersebut masih diamalkan orang belajar tersebut.

Satu perkara yang saat ini menjadi perkara langka dan mahal adalah berkata benar dan baik. Banyak keadaan yang membuat seseorang sulit sekali berkata jujur/benar dan baik. Pendidik diharapkan berkata jujur dalam menyampaikan ilmu kepada peserta didik. Sehingga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat untuk peserta didik.

Keteladanan sudah menjadi semacam harga mati bagi semua profesi, terlebih profesi guru. Sementara itu, keteladanan identik dengan sifat seorang pemimpin yang baik. Banyak hal yang diajarkan kepada anak didik yang akan lebih sempurna jika disertai contoh perbuatan dan perilaku yang baik. Dengan demikian, apa yang dilakukan guru dapat menjadi cermin bagi peserta didik.¹³

Seorang pendidik harus berlaku jujur dan benar dalam perkataan maupun perbuatan. Berlaku benar atau jujur adalah alat untuk mencapai keselamatan, keberuntungan dan kebahagiaan. Apabila seorang selalu berkata jujur maka semua orang akan merasa senang dan puas berhadapan dan bergaul, karena tidak khawatir akan tertipu dan terpedaya. Sebagai pendidik harus menanamkan sifat kejujuran kepada peserta didik dengan meneladankan sifat jujur dari diri mereka. Berkata jujur dan benar kepada semua orang, tidak mengajarkan untuk mengatakan dusta kepada anak. Sifat jujur dari pendidik akan memberikan

¹³Joko Wahyono, *Cara AMPUH Merebut Hati Murid*, (Jakarta: Esensi, 2012), 32.

pengaruh baik kepada anak untuk selalu mengatakan jujur dan benar, sehingga perilaku dan perkataan anak akan selalu jujur dan benar sesuai dengan yang diharapkan dalam Islam. Hal ini sebagaimana diperintahkan dalam firman Allah swt. QS. At-Taubah ayat 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar. (QS. At-Taubah: 119).¹⁴

Jujur di sini juga harus didasari dengan rasa amanah. Al-Amanah menurut bahasa adalah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan atau kejujuran. Yang dimaksud disini adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik berupa harta benda, rahasia, perkataan maupun tugas kewajiban. Pelaksanaan amanah dengan baik disebut ‘alamin’ yang berarti yang dapat dipercaya, yang jujur, yang setia dan aman. Ketika seorang pendidik mendapatkan seorang peserta didik, maka ia adalah seorang yang harus dijaga dan diberikan pendidikan dengan baik sebagai amanah, dan amanah harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, sebagaimana firman-Nya : QS. An-Nisa ayat 58:

¹⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. SinergiPustaka Indonesia, 2012), 276.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya. (QS. An-Nisa/4:58).¹⁵

Guru harus selalu menjadi teladan dalam melangkah. Mau tidak mau, suka tidak suka, dan sadar atau tidak sadar, guru adalah manusia yang mempunyai pengikut. Pengikutnya adalah murid-muridnya/peserta didik. Oleh karena itu, guru harus selalu mempertimbangkan perilaku. Arah dia akan melangkah dan sesuatu yang akan dia lakukan harus selalu diperhatikan.

Untuk menciptakan anak yang berkualitas, hendaknya pendidik harus melaksanakan amanahnya dengan baik, amanah sebagai pemilik ilmu yang harus diamalkan kepada para peserta didik dengan penuh keikhlasan, keridhaan dan kesungguhan. Sehingga mampu menciptakan anak-anak yang amanah yakni dapat dipercaya, jujur dan setia.

4. Menjadikan Nabi sebagai tauladan dalam penyampaian ilmu

Keteladanan memegang peranan yang sangat penting. Sekeras apa pun yang kita suruh atau larang tidak akan didengar apabila perbuatan kita tidak seimbang dengan apa yang telah kita katakan. Sebelum menyuruh orang lain, Rasulullah telah melakukannya terlebih dahulu. Rasulullah tidak melarang sebelum Beliau meninggalkannya. Kata dan perbuatan Rasulullah

¹⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sinerji Pustaka Indonesia, 2012), 79.

memiliki ketersambungan yang rapi. Inilah realitas keteladanan Rasulullah yang telah ditorehkan dalam sejarah.¹⁶

Peranan Rasulullah sebagai seorang guru sudah diakui tidak hanya di kalangan umat Muslim saja, tetapi juga oleh cendekiawan Barat. Rasulullah tidak hanya sebagai hambadanutusanAllahdimukabumi,melainkanbeliauseorangnegarawan,ayah,suami dan guru (pendidik) umat manusia sepanjang masa. Keteladanan dari segala aspek kehidupan Rasulullah dapat dijadikan sebagai referensi utama dalam kehidupanini.

Sebagai seorang model, Rasulullah selalu dipandang dalam setiap perbuatan dan perkataannya oleh para sahabatnya. Pengajaran yang aktif dan keteladanan merupakan kombinasi ideal dalam sebuah proses pendidikan Islam.Pendidikan yang beliau ajarkan tidak saja untuk masanya saja. Sebagaimana dikatakan oleh Abdurrahman Mas'ud:

“Rasulullah tidak hanya menjadi pendidik bagi generasi masanya saja, tetapi juga bagi seluruh kaum Muslim pada masa sekarang. Beliauadalah guru dan murid-muridnyaadalahumat Muslim di dunia Islam.”

Rasulullah tidak hanya mengajarkan kepada umatnya tentang agama Islam saja,tetapi dari segala aspek kehidupan, baik keluarga, bertetangga, bermasyarakat, bernegara, pendidikan bahkan cara makan dan minum pun Rasulullah memberikan

¹⁶Hidayatullah, M. Nur, *Sang Pemimpin Muhammad SAW*, (Bekasi :Zalfa Publishing, Cet. 1, 2011), 44.

pelajaran. Esensi-esensi pendidikan Rasulullah perlu dikaji dan didalami lebih luas agar pendidikan yang diajarkan pada generasi berikutnya akan sebaik-baiknya yang diajarkan pada masa Rasulullah.¹⁷

Nabi Muhammad Saw. merupakan teladan yang baik bagi umat Muslim di sepanjang sejarah, dan bagi umat manusia di setiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi, bagai purnama yang memberikan petunjuk. Allah juga meletakkan dalam

personalitas Rasulullah gambaran sempurna untuk metode Islami, agar menjadi gambaran yang hidup dan abadi bagi generasi-generasi umat selanjutnya dalam kesempurnaan akhlak dan universalitas keagungannya. Segala yang dilakukan Rasulullah merupakan uswah hasanah bagi kehidupan manusia karena beliau dinyatakan sebagai manusia yang berakhlak mulia. Allah swt. menegaskan dalam firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, telah ada (pada) diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab/33:21).¹⁸

¹⁷Jurnal ANSIRU Nomor 1 Volume 1, Juni 2017, 202.

¹⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 595.

serta Q.S. Al-Qalam/68: 4

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur. (QS. Al-Qalam/68:4).¹⁹

Dengandemikian, seluruh perilakunya selalu menjadi pelajaran bagi umatnya dulu, kinidanyangakandatang,baikdalambidangagama,politik,ekonomidansosialbudaya.

Jadi keteladan adalah suatu hal yang mengandung nilai positif yang dapat dicontoh dan diikuti oleh orang lain. Keteladanan memegang peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak didik ke arah yang positif. Melalui keteladanan anak didik dapat mengkonkretkan nasehat-nasehat dari pendidik yang masih bersifatabstrak.

¹⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. SinergiPustaka Indonesia, 2012), hlm. 826.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya tentang etika pendidik terhadap peserta didik dalam pembelajaran menurut hadis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Hadis riwayat Abdullah bin Amr tentang etika seorang pendidik terhadap peserta didik antara lain :

1. Gambaran hadis

1. Sanad

- a) Sanad hadis tentang etika pendidik dalam pembelajaran yang diriwalkan oleh Abdullah bin Amr dari *mukhorij* Imam al-Bukhari keadaannya bersambung kepada Nabi Muhammad Saw.
- b) Natijah sanad dari hadis etika pendidik dari jalur Imam al-Bukhari keseluruhan perawinya terjadi ketersambungan sanad dan juga adanya pertemuan antara guru dan murid walaupun dalam periwayatannya ada yang menggunakan metode periwayatan ‘an.
- c) Sanad hadis tentang etika pendidik dari jalur Imam al-Bukhari adalah berkualitas *shahih al-isnad*.

2. Matan

- a) Tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur’an

- b) Tidak bertentangan dengan hadis yang keshahihannya lebih kuat
- c) Tidak bertentangan dengan akal sehat
- d) Serta susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian

2. Etika Pendidik

Adapun etika yang harus dimiliki bagi pendidik adalah :

a. Etika personal pendidik

Etika adalah faktor terpenting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik/guru. Etika itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan peserta didik. Karena pendidikan yang berhasil tampak jelas pada perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih.

b. Etika pendidik/guru dalam mengajar

- a) Perintah menyampaikan ilmu kepada peserta didik
- b) Memahami secara spesifik ilmu yang akan disampaikan
- c) Menyampaikan ilmu dari sumber apapun selama sumbernya benar dan dapat di percaya
- d) Jujur, jangan sekali-kali berbohong

c. Etika pendidik terhadap peserta didik

Tugas seorang pendidik adalah mendidik, membimbing, melatih dan mengarahkan peserta didik untuk beretika, bertabiat yang mulia dan sifat-sifat yang terpuji lainnya. Diantara etika pendidik terhadap peserta didik antara lain:

- a. Pendidik harus bersikap adil
- b. Pendidik harus berniat ikhlas
- c. Pendidik harus berlaku dan berkata jujur
- d. Pendidik harus bersifat lemah lembut dan kasih sayang

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan di atas, maka diambil beberapa saran antara lain :

1. Pendidik hendaknya memiliki kekuatan spiritual yang tinggi. Selalu mendekatkan diri kepada Allah swt. (*Muroqobatullah*) dengan banyak beribadah dan amal perbuatan lainnya yang bisa mendekatkan diri kepada Allah swt. dan mendapat ridho-Nya. Karena dengan ini bisa meningkatkan mutu pendidikan.
2. Pendidik/guru harus berpedoman kepada al-Qur'an dan hadis sebagai landasan utama dalam pendidikan.
3. Di era teknologi informasi dan era industri 4.0 seperti sekarang, seorang pendidik dituntut untuk aktif melakukan pengembangan diri, meningkatkan kemampuan, kapasitas dan potensi keilmuan.
4. Pendidik sebagai inspirator dan motivator bagi peserta didik, maka hendaklah sikap dan perilaku mencerminkan keluhuran budi dan akhlak yang mulia. Sebagai motivator hendaklah seorang pendidik mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik.

5. Untuk mempermudah mendapatkan ilmu seorang murid/peserta didik sebagai penuntut ilmu selalu giat belajar, dan menghormati guru.

C. Penutup

Dengan mengangkat kedua tangan seraya memanjatkan rasa syukur alhamdulillah kehadiran Allah swt. atas segala nikmat dan pertolongan dan kemudahan yang diberikan kepada penulis. Disamping itu berkat usaha maksimal yang penulis lakukan serta dorongan dari berbagai pihak, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan dan akan penulis terima dengan tangan terbuka.

Selain itu penulis berharap semoga karya kecil ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun para pembaca serta dapat menambah pengetahuan dan keilmuan bagi civitas akademika UIN Walisongo Semarang dan siapa saja yang haus akan ilmu. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Daromi, Abu Muhammad Abdulloh bin Abdurrohman. *Musnad Al-Daromi*. Riyadh: Darul Mughni, 2000.
- Al-Adlabi, Salahuddin bin Ahmad. *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda Ulama' al-Hadis an-Nabawi*. Beirut: Dar Al-Afaq Al-Jadidah, 1983.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath Al Bari Syarah Shahih Bukhari, Terj. Gazirah Abdi Ummah Juz 1, Juz 17*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Al-Bukhari, Muhammad Bin Ismail. *Shahih Al Bukhari*. Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002.
- Al-Nabil, Abu Ashim. *Fath Al-Mannan Syarah Sunan Al-Darimi Jilid 3*. Darul Basyair Al-Islamiah: Beirut, 1419 H.
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. *Jami' at-Tirmidzi*. Jordan: Baitul Afkar ad-Dauliyah, 1999.
- Aziz, Amka Abdul. *Guru Profesional Berkarakter*. Klaten: Cempaka Putih, 2019.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Bustamin. *Metode Kritik Matan Hadits*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Damanhuri. *Metodologi Penelitian Hadis Pendekatan Simultan*. Sidoarjo: Al-Maktabah-PW LP Maarif NU Jatim, 2014.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- . *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, TIM. *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum*. Jakarta: Grafindo, 1993.

- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Hambal, Ahmad bin Muhammad. *Musnad Ahmad*. Riyadh: Baitul Afkar ad-Dauliyah, 1998.
- Hosnan, M. *Etika Profesi Pendidik*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2016.
- Ibn Khaldûn, Abd al-Rahmân. *Muqaddimah*. Beirut: Dâr al-Jayl, n.d.
- Idri. *Studi Hadis*. Jakarta: Prenada Media, 2010.
- Ismail, Syuhudi. *Kaidah Kesahihan Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Junaedi, Mahfud. *Filsafat Pendidikan Islam*. Semarang: Karya Abadi, 2015.
- Lasula, Umar Tirtarahatja dan. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Mujtahid. *Penegembangan Profesi Guru*. Malang: UIN Malik Press, 2011.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- . *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Munir, Abdullah. *Spiritual Teaching Agar Guru Senantiasa Mencintai Pekerjaan dan Anak Didiknya*. Sleman: Pustaka Insan Madani, 2018.
- Nasution. *Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Nizar, Samsul, en Zainal Efendi. *Pendidik Ideal*. Jakarta: Kencana, 2008.

- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Ruslan, Rosadi. *Etika Kehumasan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Salam, Burhanuddin. *Etika Individual*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Sastrapradja, M. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Jakarta: Balai Pustaka, 1980.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Mengajar Dengan Portofolio*. Jakarta: Indeks, 2019.
- Suteja, Jaja. *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Budi Utama, 2012.
- Sya'roni. *Model Relasi Ideal Guru dan Murid, Telaah atas Pemikiran al-Zarnuji dan KH. Asy'ari*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Syuhudi Ismail, M. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Syukur, Suparman. *Etika Religius*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.
- Tamsil, Soegiono. *Filsafat Pendidikan Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integritas dan Kompetensi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ulama'i, A. Hasan Asy'ari. *Tahqiqul Hadis: Sebuah Cara Menelusuri, Mengkritisi dan Menetapkan Kesahihan Hadis Nabi SAW*. Semarang: Karya Abadi, 2015.
- Umar, Bukhari. *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Usman. *Karakter Pendidik di Era Klasik dan Modern: Sebuah Upaya Menuju Pendidik yang Berkualitas,*” dalam Suwito dan Fauzan (ed.), *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2005.

Wahyono, Joko. *Cara Ampuh Merebut Hati Murid*. Jakarta: Esensi, 2012.

Wensinck, A. J. *Mu'jam al-Mufahras li Alfazhi al-Haditsi al-Nabawi, Juz. 1*. Leiden: Maktabah Barbel, 1969.

Yulaelawati, Ella. *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi, teori dan Aplikasi*. Jakarta: Pakar Raya, 2018.

Zarnuji, Syeikh Al. *Ta'limul Muta'allim*. Semarang: Pustaka Alawiyah, n.d.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

1. Nama lengkap : Dimas SyaefulBakhri
2. Tempat/Tanggal Lahir : Tegal, 08 Agustus 1997
3. Alamat Rumah : Kaliwadas Adiwerna Tegal
Hp : 085600213866
Email : dimaspukrul@gmail.com

B. Riwayat pendidikan

1. Pendidikan formal :
 - a. SDN 01 Kaliwadas.
 - b. MTs N Model Babakan.
 - c. MAN 01 Kabupaten Tegal.
2. Pendidikan Non-Formal :
 - a. Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Tegal.
 - b. Pondok Pesantren al Ma'rufiyah Semarang

C. Pengalaman organisasi

1. Pengurus IKTASABA (Ikatan Alumni Siswa-Siswi Babakan) Walisongo periode 2017.
2. Pengurus Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Tegal.

